

**MOTIVASI PETANI DALAM MENGIKUTI PROGRAM
SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN DAN SUMBERDAYA
TERPADU (SL-PTT) PADI HIBRIDA DI DESA WATES KECAMATAN
GADING REJO KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

oleh

Tri Handoko Setiawan



**SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2010**

**MOTIVASI PETANI DALAM MENGIKUTI PROGRAM
SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN DAN SUMBERDAYA
TERPADU (SL-PTT) PADI HIBRIDA DI DESA WATES KECAMATAN
GADING REJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Tri Handoko Setiawan

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2010**

**MOTIVASI PETANI DALAM MENGIKUTI PROGRAM
SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN DAN SUMBERDAYA
TERPADU (SL-PTT) PADI HIBRIDA DI DESA WATES
KECAMATAN GADING REJO KABUPATEN TANGGAMUS**

ABSTRAK

Oleh

Tri Handoko Setiawan¹, Begem Viantimala², Serly Silviyanti²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mengetahui motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus, (2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilakukan di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2009 – Januari 2010.

Jumlah populasi dalam penelitian ini ada 50 orang yaitu semua anggota Kelompok Tani Rukun Damai. Pengambilan sampel merujuk pada teori Arikunto yaitu apabila jumlah subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua untuk dijadikan sampel, sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 50 orang. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi atau sensus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tabulasi dan analisis data dilakukan dengan cara deskriptif, pengujian hipotesis menggunakan SPSS.

Hasil penelitian ini adalah (1) Motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus termasuk ke dalam klasifikasi sedang dengan modus = 139,39, (2) Tingkat pendidikan, luas lahan garapan, lama berusahatani, dan frekuensi mengikuti penyuluhan berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi hibrida. Sedangkan tingkat kekosmopolitan tidak berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida.

¹. Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Lampung

². Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Lampung

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ir. Begem Viantimala, M.Si.**

Sekretaris : **Serly Silviyanti S, S.P., M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Mei 2010

Judul Usul Penelitian : **MOTIVASI PETANI DALAM MENGIKUTI PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN DAN SUMBERDAYA TERPADU (SL-PTT) PADI HIBRIDA DI DESA WATES KECAMATAN GADING REJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Tri Handoko Setiawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : 0414022048

Program Studi : Penyuluhan Komunikasi Pertanian

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Ir. Begem Viantimala, M.Si
NIP 19560907 198703 2 001

Serly Silviyanti S, S.P, M.Si
NIP 19800706 200801 2 023

2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.
NIP 19620623 198603 1 003

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Gondang Rejo Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 21 Juni 1986. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Sudaryono dan Ibu Siti Rahayu

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Gondang Rejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur tahun 1998, pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTP Muhammadiyah 1 Metro pada tahun 2001, dan pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) di SMU Muhammadiyah 1 Metro pada tahun 2004.

Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada tahun 2004.

Tahun 2007, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapang (KKL) selama 6 (enam) hari di Propinsi Bali, Yogyakarta, dan Semarang. Tahun 2008, penulis melakukan Praktik Umum (PU) di Desa Suko Rahayu Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motivasi Petani dalam Mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) Padi Hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus ”.

Keberhasilan penulisan laporan ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Ir. Begem Viantimala, M.Si., selaku Pembimbing pertama dan Ketua Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Lampung, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis tentang pentingnya menghasilkan tulisan yang berkualitas.
2. Ibu Serly Silviyanti S, S.P., M.Si., selaku Pembimbing kedua. Terimakasih atas bimbingan, saran, serta nasehatnya selama kegiatan penulisan skripsi.
3. Ibu Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Pembahas. Terimakasih untuk saran-sarannya serta masukan-masukannya.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S., selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Dr. Ir. H. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

6. Bapak Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung
7. Seluruh staf pengajar dan administrasi Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
8. Teristimewa keluargaku tersayang, Bapak Sudaryono dan Ibu Siti Rahayu, Kakak-kakak tercinta mbak indah, mbak maya, abang, keponakanku Intan dan Iman, terima kasih atas kasih sayang, materi dan doanya yang selalu mengiringi langkah penulis untuk mencapai keberhasilan.
9. Sahabat setiaku : Amat dan mas Edi, terimakasih atas waktu yang selalu diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan study.
10. Teman terbaikku : Stefanus, Azistoni, Erlangga, Wiyono, Uti, Hasan, Tito, Saevi, Ade, Cuwi', Hanif dan Adit, terimakasih atas kebaikan hati kalian.
11. Teman-teman PKP 04 : Ainul, Eva, Ari As, Ari Pris, Delva, Jaenia, Wulan, Noni, Putri, Pangest, Icha, Ajeng, Nailul, Auliani Syaputri, Terima kasih atas kebersamaannya. Teman-teman PKP 03, AGB 04, AGB 05, PKP 05, PKP 06, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, Mei 2010.

Tri Handoko Setiawan

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| Daftar tabel | |
| Daftar gambar | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| B. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| C. Kegunaan Penelitian | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS | |
| A. Tinjauan Pustaka | 9 |
| 1. Teori Motivasi | 9 |
| 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Motivasi..... | 17 |
| 3. Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT)..... | 19 |
| 4. Budidaya padi hibrida (<i>Oriza sativa</i>) | 24 |
| B. Kerangka Pemikiran | 30 |
| C. Hipotesis | 36 |
| III. METODE PENELITIAN | |
| A. Definisi Operasional, Pengukuran, dan Klasifikasi Variabel | 37 |
| 1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida | 37 |
| 2. Motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) Padi Hibrida | 38 |
| B. Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden | 45 |
| C. Metode Penelitian dan Pengumpulan data | 46 |
| D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis | 46 |

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|--|-----------|
| A. Letak Geografis dan Luas Wilayah | 49 |
| B. Keadaan Penduduk | 49 |
| 1. Keadaan Penduduk Menurut Umur | 49 |
| 2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian | 51 |
| 3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan | 52 |
| 4. Keadaan Penduduk Menurut Agama | 53 |
| C. Sarana dan Prasarana | 54 |

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----------|
| A. Identitas Responden | 60 |
| B. Deskripsi variabel X (faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani terhadap program SL-PTT)..... | 60 |
| 1. Tingkat pendidikan | 60 |
| 2. Luas lahan garapan | 61 |
| 3. Tingkat kekosmopolitan | 62 |
| 4. Lamanya berusahatani | 63 |
| 5. Frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan | 64 |
| C. Deskripsi Motivasi Petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida (Variabel Y) | 66 |
| 1. Keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran Sekolah Lapang (SL) | 66 |
| a. Keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran Sekolah Lapang (SL) | 66 |
| b. Keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT | 67 |
| 2. Penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL (Sekolah Lapang) | 69 |
| a. Varietas unggul baru | 70 |
| b. Benih bermutu dan berlabel | 71 |
| c. Pemberian bahan organik | 73 |
| d. Pengaturan populasi tanaman dengan sistem jarak legowo | 74 |
| e. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah | 76 |
| f. Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT | 77 |
| g. Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam | 79 |
| h. Penanaman | 80 |
| i. Pengairan secara efektif dan efisien | 82 |
| j. Pemeliharaan | 83 |
| k. Panen tepat waktu | 85 |

| | |
|--|-----------|
| D. Pengujian Hipotesis | 88 |
| 1. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi petani mengikuti Program SL-PTT padi hibrida | 90 |
| 2. Hubungan antara luas lahan garapan dengan motivasi petani mengikuti Program SL-PTT padi hibrida | 90 |
| 3. Hubungan antara tingkat kekosmopolitan dengan motivasi petani mengikuti Program SL-PTT padi hibrida | 91 |
| 4. Hubungan antara lama berusahatani dengan motivasi petani mengikuti Program SL-PTT padi hibrida | 93 |
| 5. Hubungan antara frekuensi mengikuti penyuluhan dengan motivasi petani mengikuti Program SL-PTT padi hibrida | 93 |

V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------------|-----------|
| A. Kesimpulan | 96 |
| B. Saran | 97 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

| | |
|---|----|
| 1. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2007 | 3 |
| 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Tanggamus tahun 2007 | 5 |
| 3. Kelompok tani di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus tahun 2007 | 6 |
| 4. Sebaran jumlah penduduk Desa Wates menurut golongan umur tahun 2008 | 50 |
| 5. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan pada mata pencaharian tahun 2008..... | 51 |
| 6. Sebaran keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Wates tahun 2008 | 52 |
| 7. Sebaran jumlah penduduk Desa Wates berdasarkan agama tahun 2008 | 53 |
| 8. Sebaran sarana dan prasarana penunjang di Desa Wates tahun 2008 | 55 |
| 9. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan | 61 |
| 10. Sebaran luas lahan garapan responden | 62 |
| 11. Sebaran tingkat kekosmopolitan responden..... | 62 |
| 12. Sebaran lamanya berusahatani responden..... | 63 |
| 13. Sebaran frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan responden | 64 |
| 14. Rekapitulasi data variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya terpadu (SL-PTT) padi hibrida..... | 65 |

| | |
|---|----|
| 15. Sebaran responden berdasarkan motivasi petani dalam keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan | 67 |
| 16. Sebaran responden berdasarkan motivasi petani dalam keaktifan mengikuti kegiatan pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT | 68 |
| 17. Rekapitulasi data variabel motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dengan indikator keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran SL | 69 |
| 18. Sebaran responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penggunaan varietas unggul baru | 70 |
| 19. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penggunaan benih bermutu dan berlabel | 72 |
| 20. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemberian bahan organik | 73 |
| 21. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo | 74 |
| 22. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah | 76 |
| 23. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengendalian OPT dengan pendekatan PHT ... | 78 |
| 24. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam | 79 |
| 25. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penanaman | 81 |
| 26. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengairan secara efektif dan efisien | 82 |
| 27. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemeliharaan | 84 |
| 28. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui panen secara tepat waktu | 85 |
| 29. Sebaran responden berdasarkan motivasi dalam mengikuti Program | |

| | |
|--|----|
| Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dengan indikator penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL | 87 |
| 30. Sebaran responden berdasarkan motivasi dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida | 88 |
| 31. Hasil analisis korelasi Rank Spearman antara variabel X dan variabel Y ... | 89 |
| 32. Tabulasi silang antara tingkat kekosmopolitan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida | 92 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Diagram motivasi sebagai proses psikologis | 11 |
| 2. Situasi yang termotivasi | 13 |
| 3. Paradigma hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi Hibrida (X) dengan motivasi petani dalam mengikuti program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi Hibrida (Y) | 35 |
| 4. Struktur organisasi Kelompok Tani Rukun Damai | 57 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar dengan berbagai sektor. Salah satu sektor yang menunjang pembangunan di Indonesia yakni setor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan Indonesia karena mengingat negara Indonesia sebagai negara agraris.

Peranan pertanian sebagai subsektor andalan dalam perekonomian telah terbukti secara empiris, baik pada kondisi ekonomi normal maupun pada saat krisis. Peranan pokok pertanian sebagai mesin penggerak ekonomi nasional dalam menciptakan ketahanan pangan, mendukung perkembangan sektor sekunder dan tersier, serta menyumbang penerimaan devisa negara saat ini dan ke depan dapat dijalankan dengan baik. (Kartasapoetra,1987)

Pembangunan pertanian di Indonesia sudah saatnya beralih strategi, yaitu tidak hanya terpaku pada satu komoditas saja melainkan semua komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan termasuk tanaman pangan. Padi sebagai tanaman pangan, merupakan subsektor pembangunan pertanian yang

layak mendapat perhatian yang cukup besar, terutama untuk peningkatan produksi dan sistem pemasarannya. Di Indonesia, usahatani padi mempunyai peranan yang sangat penting. Usaha tani padi dapat menghasilkan beras yang merupakan bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Ketidacukupan bahan makanan tersebut dapat menjadi masalah nasional Negara Indonesia. (Mardikanto,1993).

Sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, permintaan terhadap beras dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Walaupun Program diversifikasi pangan sudah lama dicanangkan, namun belum terlihat indikasi penurunan konsumsi beras. Adanya kecenderungan seperti itu maka produksi beras juga harus ditingkatkan agar tercapai keseimbangan antara permintaan dan penawaran beras.

Padi hibrida merupakan salah satu jenis padi yang berpotensi untuk dikembangkan. Teknologi pengembangan padi hibrida yang ditetapkan dengan menggunakan perawatan secara khusus di daerah asalnya China, India dan Vietnam mampu meningkatkan produktivitas sebesar 15 – 20 %.

Keberhasilan penanaman padi hibrida dengan menggunakan perawatan secara khusus tersebut mampu menunjukkan bahwa varietas padi hibrida merupakan teknologi yang praktis dalam peningkatan produksi padi.

(<http://kasumbogo.staff.ugm.ac.id/>), diakses Sabtu 20 Februari 2009

Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sentral produksi padi hibrida yang masih sangat potensial dikembangkan baik dari aspek penerapan teknologi maupun sarana dan prasarana lainnya yang

mampu mendorong peningkatan sarana produksi serta terwujudnya kemandirian pangan yang berdampak pada kekuatan ekonomi domestik yang mampu menyediakan pangan bagi seluruh rakyat dalam jumlah dan keanekaragaman yang mencukupi serta terjangkau dari waktu ke waktu.

Adapun luas panen, produksi dan produktivitas pertanian di Provinsi

Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2007

| Kabupaten/Kota | Luas panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|-----------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| Lampung Barat | 34.238 | 148.087 | 4,32 |
| Tanggamus | 47.833 | 220.649 | 4,61 |
| Lampung Selatan | 89.507 | 405.034 | 4,52 |
| Lampung Timur | 77.203 | 352.057 | 4,56 |
| Lampung Tengah | 120.685 | 539.270 | 4,46 |
| Lampung Utara | 34.461 | 129.937 | 3,77 |
| Way Kanan | 34.390 | 137.793 | 4,00 |
| Tulang Bawang | 81.341 | 350.906 | 4,31 |
| Bandar Lampung | 1.493 | 6.908 | 4,62 |
| Metro | 3.804 | 17.763 | 4,66 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Bandar Lampung, 2008

Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas padi Kabupaten Tanggamus tergolong cukup tinggi, yaitu 4,61 ton/ha, tertinggi ketiga setelah Kota Metro dengan 4,66 ton/ha dan Kota Bandar Lampung dengan 4,62 ton/ha.

Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten percontohan untuk pencaangan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida guna untuk meningkatkan produksi padi di daerah tersebut.

Program Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya secara Terpadu yang sering diringkas Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), merupakan suatu pendekatan holistik yang semakin populer dewasa ini. Pendekatan ini bersifat partisipatif yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi sehingga bukan merupakan paket teknologi yang harus diterapkan petani di semua lokasi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui penerapan teknologi yang cocok untuk kondisi setempat yang dapat meningkatkan hasil gabah dan mutu beras serta menjaga kelestarian lingkungan.

Pengembangan padi hibrida di Kabupaten Tanggamus diwujudkan melalui Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT). Pelaksanaan SL-PTT tahun 2008 akan mendapat fasilitasi/dukungan penyediaan benih padi hibrida melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dari dana tugas pembantuan kabupaten/kota. SL-PTT merupakan sekolah lapang bagi petani dalam menerapkan teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan. (Dinas Tanaman dan Hortikultura, 2008).

Peningkatan produksi padi yang berkelanjutan akan sangat membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan beras nasional. Sesuai dengan perencanaan pemerintah daerah Kabupaten Tanggamus bahwa pemerintah daerah setempat akan menjadikan kabupaten tersebut sebagai sentral produksi

beras. Data luas panen, produksi dan produktivitas total tanaman padi di Kabupaten Tanggamus tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Tanggamus tahun 2007

| No | Kecamatan | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|-----------|--------------------|--------------------|-------------------|---------------------------|
| 1 | Wonosobo | 3.842 | 18.346 | 4,77 |
| 2 | Semangka | 4.416 | 21.086 | 4,77 |
| 3 | Bd.Negeri Semuong | - | - | - |
| 4 | Kota Agung | 2.723 | 13.002 | 4,77 |
| 5 | Pematang Sawa | 577 | 2.726 | 4,72 |
| 6 | Kota Agung Barat | 1.509 | 7.168 | 4,75 |
| 7 | Kota Agung Timur | 3.209 | 15.323 | 4,77 |
| 8 | Pulau Panggung | 2.352 | 11.054 | 4,70 |
| 9 | Ulu Belu | 850 | 3.953 | 4,65 |
| 10 | Air Naningan | - | - | - |
| 11 | Talang Padang | 2.366 | 11.298 | 4,77 |
| 12 | Sumber Rejo | 792 | 3.766 | 4,75 |
| 13 | Gisting | 1.165 | 5.505 | 4,72 |
| 14 | Gunung Alip | 1.735 | 8.241 | 4,75 |
| 15 | Pugung | 3.799 | 18.140 | 4,77 |
| 16 | Pagelaran | 2.460 | 11.771 | 4,78 |
| 17 | Sukoharjo | 1.758 | 8.307 | 4,72 |
| 18 | Adiluwih | 292 | 1.386 | 4,75 |
| 19 | Banyumas | 1.042 | 4.932 | 4,42 |
| 20 | Pringsewu | 2.502 | 11.897 | 4,75 |
| 21 | Ambarawa | 2.252 | 10.697 | 4,75 |
| 22 | Gading Rejo | 4.201 | 20.102 | 4,78 |
| 23 | Pardasuka | 5.357 | 25.580 | 4,77 |
| 24 | Bulok | - | - | - |
| 25 | Cukuh Balak | 1.793 | 8.472 | 4,72 |
| 26 | Klumbayan | 931 | 4.329 | 4,64 |
| 27 | Limau | 509 | 2.392 | 4,70 |
| 28 | Kelumbayan Barat | - | - | - |
| Jumlah | | 52.432 | 249.464 | |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Bandar Lampung, 2008

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Gading Rejo dan Pagelaran memiliki produktivitas padi tertinggi yakni 4,78 ton/ha dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tanggamus.

Desa Wates merupakan salah satu desa yang sudah melaksanakan Program SL-PTT pada tahun 2008 karena memiliki kriteria lahan yang potensial untuk mengembangkan padi jenis hibrida. Desa Wates merupakan daerah dataran rendah dengan irigasi yang menunjang serta spesifik lokasi yang strategis untuk mengembangkan padi hibrida tersebut.

Desa Wates miliki banyak kelompok tani namun tidak semua kelompok tani yang ada di desa itu mau mengikuti Program SL-PTT. Hal ini dikarenakan kurangnya minat dan motivasi serta kesadaran dari anggota kelompok tani yang ada dan mereka selalu takut untuk berspekulasi untuk mencoba hal-hal yang baru. Data Kelompok tani di Desa Wates dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kelompok tani di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus tahun 2007.

| No | Nama Kelompok Tani | Jumlah Anggota | Kelompok yang mengikuti Program |
|----------|--------------------|----------------|---------------------------------|
| 1 | Rukun Sentosa | 45 | Tidak mengikuti |
| 2 | Rukun Sejahtera | 20 | Tidak mengikuti |
| 3 | R A S | 25 | Tidak mengikuti |
| 4 | Sentosa | 25 | Tidak mengikuti |
| 5 | J A Y A | 22 | Tidak mengikuti |
| 6 | Bina Karya | 20 | Tidak mengikuti |
| 7 | Dewi Shinta | 25 | Tidak mengikuti |
| 8 | Tirta Mulya | 70 | Tidak mengikuti |
| 9 | Rukun Damai | 50 | Mengikuti |
| 10 | Sepakat | 15 | Tidak mengikuti |
| 11 | Sri Rejeki | 25 | Tidak mengikuti |
| | Jumlah | 342 | |

Sumber : Monografi Kecamatan Gading Rejo, 2008

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok tani Rukun Damai merupakan satu-satunya kelompok tani yang mengikuti Program SL-PTT yang beranggotakan 50 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya minat petani dalam

mengikuti Program SL-PTT di desa tersebut. Padahal dengan mengikuti Program SL-PTT tersebut petani dapat meningkatkan produktivitasnya secara optimal dengan menekan biaya seminimal mungkin.

Rendahnya keikutsertaan petani dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) berkaitan erat dengan motivasi petani. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam atau dari luar diri seseorang yang didasari oleh kebutuhan sehingga menimbulkan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu (Wahjosumidjo, 1987). Dengan demikian adanya pengkajian (penelitian) terhadap motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) sangatlah diperlukan guna menunjang kesuksesan Program SL-PTT tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus ?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk :

1. Mengetahui motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai masukan dan pertimbangan yang berguna bagi Pemerintah Kabupaten Tanggamus dalam bidang pertanian agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani khususnya dalam memotivasi petani dalam berbudidaya tanaman padi hibrida.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada petani dan Petugas Penyuluh Lapang dalam hal pertimbangan untuk mengelola usahatani padi hibrida.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

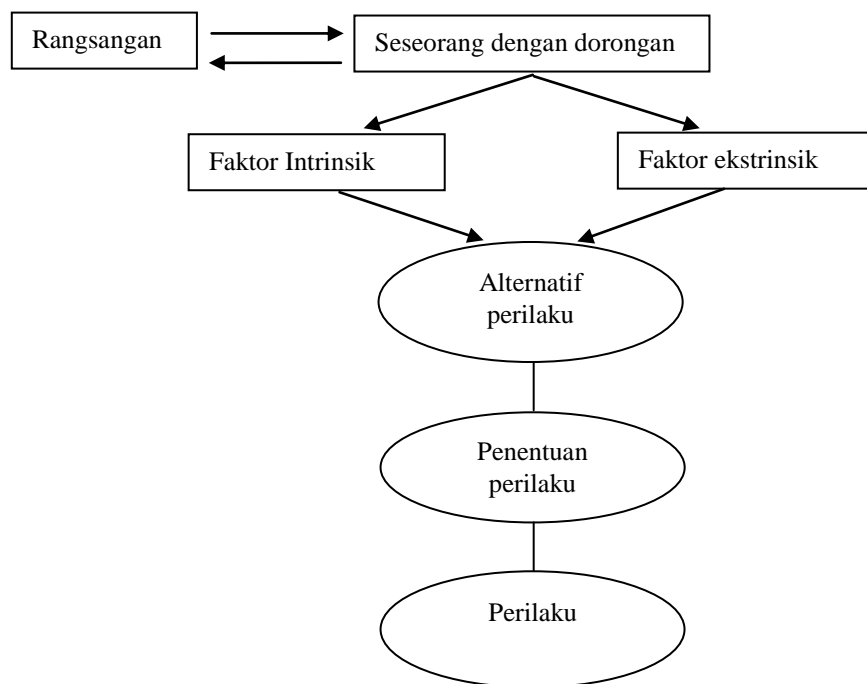
A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) pengertian motif dan motivasi sebagai berikut: Motif adalah alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu, bisa dikatakan juga bahwa motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatan.

Rangsangan merupakan suatu penyebab yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Rangsangan ini dapat disebut sebagai motif yang mendorong seseorang melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut Gerungan (2000), motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Menurut Wahjosumidjo (1987), motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan psikologi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Selanjutnya ia mengatakan bahwa motivasi sebagai proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor yang ada di dalam diri seseorang yang disebut dengan faktor intrinsik dan faktor yang berasal dari luar diri seseorang disebut faktor ekstrinsik. Faktor dari dalam diri seseorang dapat berupa sikap, pengalaman, pendidikan, dan berbagai harapan atau cita-cita, sedangkan faktor dari luar diri seseorang dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa karena pengaruh pimpinan, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Namun demikian baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik, motivasi timbul karena adanya rangsangan. Gambar mengenai motivasi sebagai proses psikologis dapat dilihat dalam diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram motivasi sebagai proses psikologis (Wahjosumidjo, 1987)

Berdasarkan diagram pada Gambar 1, terkandung makna sebagai berikut :

1. Sesuatu yang menimbulkan dorongan kepada seseorang. Sesuatu itu dapat dimisalkan keinginan meningkatkan pendapatan keluarga, dalam diagram disebut sebagai rangsangan.
2. Seseorang yang mempunyai keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Seseorang yang di dalam dirinya ada dorongan akibat adanya rangsangan yang datang dari luar. Di dalam diagram disebut sebagai dorongan.
3. Keinginan meningkatkan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor instrinsik atau faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri seperti latar belakang pendidikan, umur,

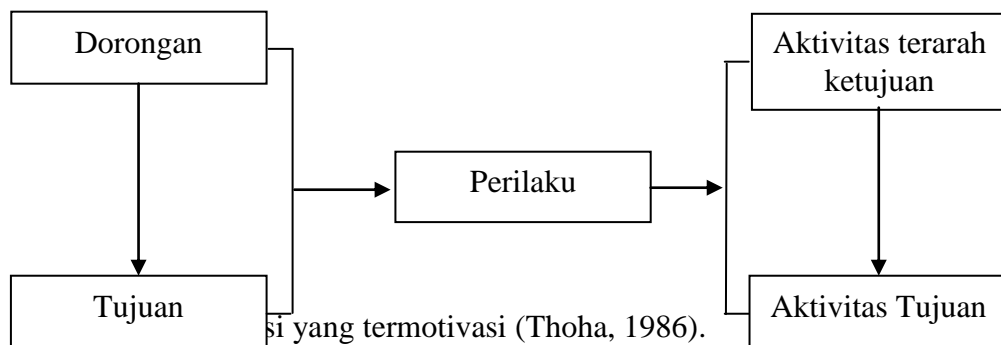
kedudukan, pengalaman dan lain-lain. Dalam diagram disebut dengan faktor intrinsik.

4. Faktor di luar diri seseorang yang berpengaruh, misalnya dorongan penyuluh, kompetisi antar sesama tetangga atau petani lain, dorongan atau bimbingan dari Penyuluh, dan lain-lain. Dalam diagram disebut sebagai faktor ekstrinsik.
5. Adanya dua faktor yang berpengaruh menimbulkan alternatif yang harus dipilih. Seperti cara meningkatkan pendapatan keluarga dapat diperoleh dari cara berusahatani, memanfaatkan lahan pekarangan guna meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam diagram disebut alternatif perilaku.
6. Setelah direnungkan dan disesuaikan dengan kondisi seseorang maka ditentukan satu pilihan yang sesuai, misalnya memanfaatkan lahan pekarangan (Setiawan, 2006).
7. Setelah ditentukan pilihan yang pasti atas berbagai alternatif, maka tahap perilaku harus ditampilkan sebagai hasil pengambilan keputusan. Dalam diagram disebut perilaku (Setiawan, 2006).

Perilaku dalam diagram tersebut pada hakikatnya adalah penampilan seseorang yang didorong adanya satu motivasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi sebagai konsep manajemen dalam kaitannya dengan organisasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Wahjosumidjo, 1987).

Seseorang tidak akan pernah memuaskan kebutuhannya untuk relatif waktu yang agak lama atau sepanjang masa. Kepuasan kebutuhan hanya berlaku untuk suatu periode tertentu. Menurut Maslow (1984 dalam Thoha, 1986), ketika suatu kebutuhan terpuaskan, kebutuhan tersebut tidak lagi memotivasi perilaku. Dengan demikian suatu kebutuhan yang tinggi, jika suatu ketika kebutuhan tersebut sudah tercapai dan kedudukannya dalam kompetisi dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya berubah menjadi rendah tingkatnya.

Hubungan antara motivasi, tujuan dan aktivitas dapat dilihat pada Gambar 2 (Thoha, 1986) :



Gambar 2 menunjukkan bahwa dorongan-dorongan yang ada pada diri seseorang, mengarahkan tercapainya tujuan. Dorongan yang paling kuat menghasilkan adanya perilaku, baik yang berupa aktivitas terarah ketujuan atau aktivitas tujuan. Aktivitas yang dilakukan seseorang akan diperoleh suatu pengalaman yang berharga bagi orang tersebut. Pengalaman ini dapat berhubungan dengan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan perkataan lain, pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan motivasi orang tersebut untuk mengambil tindakan dalam

mencapai tujuan. Pengalaman sosial individu yang bersangkutan dengan lingkungannya melalui berbagai macam mekanisme pertahanan, mekanisme akomodasi dan pendidikan akan memacu motivasi seseorang dalam mencapai tujuan. Dengan tingkat pendidikan tertentu, seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan seseorang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, pendidikan dapat menimbulkan motivasi bagi seseorang (Wahjosumidjo, 1987).

Maier (1955) dalam Zainun (1989), membedakan adanya dua macam keadaan motivasi. Pertama dinamakan situasi motivasi yang *subjektive* dan yang lain disebutnya situasi motivasi yang *objektive*. Yang subjektif itu merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut *need* atau kebutuhan, *drive* atau dorongan, dan *desire* atau keinginan. Sedangkan yang objektif adalah suatu barang atau keadaan yang berada di luar seseorang yang biasa disebut dengan istilah *incentive* atau rangsangan atau *goal* atau sasaran atau tujuan.

Menurut Harold koontz (1996) dalam Hasibuan (2005) motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan. Menurut American Encyclopedia (1990) dalam Hasibuan (2005) motivasi adalah kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentangan) dalam diri seseorang yang membangkitkan dan mengarahkan tanduknya. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkah laku manusia.

Menurut Zainun (2004) dalam Martin (2007) banyak penelitian tentang motivasi kerja dan prestasi yang mendorong lahirnya berbagai teori motivasi. Seluruh teori-teori itu pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok teori yaitu teori-teori yang menyangkut proses dan teori-teori yang menyangkut kepuasan atau kebutuhan. Sedangkan Robin (2003) dalam Martin (2007) menjabarkan teori-teori motivasi antara lain :

1. Teori hirarki lima kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow yaitu psikologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, karena tiap kebutuhan dipenuhi secara berurutan, setelah kebutuhan tertentu terpenuhi, kebutuhan berikutnya menjadi dominan.
2. Teori X dan Y yang diungkapkan oleh Douglas McGregor. Teori X adalah berasumsi bahwa karyawan tidak menyukai kerja, malas, tidak menyukai tanggungjawab, dan harus dipaksa agar berprestasi. Teori Y berasumsi bahwa karyawan menyukai kerja, kreatif, berusaha dapat menjalankan pengarahan diri.
3. Teori dua faktor yang diungkapkan oleh psikolog Frederich Herzberg yaitu faktor-faktor intrinsik dan faktor-faktor ekstrinsik. Faktor faktor intrinsik berhubungan dengan kepuasan kerja sedangkan faktor-faktor ekstrinsik berhubungan dengan ketidakpuasan.
4. Teori ERG (*existence, relatedness, growth*) yang diungkapkan oleh Clayton Alderfer. Teori ini mempunyai tiga kelompok kebutuhan inti yaitu eksistensi, keterhubungan, dan pertumbuhan.

5. Teori kebutuhan McClelland yang diungkapkan oleh David McClelland. Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan yaitu prestasi, kekuasaan, dan kelompok pertemanan.
6. Teori evaluasi kognitif mengungkapkan memberi ganjaran-ganjaran ekstrinsik untuk perilaku yang sebelumnya secara instrinsik telah diberi hadiah cenderung mengurangi tingkat motivasi keseluruhan.
7. Teori penetapan sasaran yang dikemukakan oleh Edwin Locke. Teori ini mengungkapkan bahwa sasaran yang khusus dan sulit akan menghasilkan kinerja yang cukup tinggi.
8. Teori penguatan yang mengungkapkan bahwa perilaku merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya.
9. Teori kesetaraan yang mengungkapkan individu membandingkan masukan dan keluaran pekerjaan mereka dengan masukan atau keluaran orang lain dan kemudian merespon untuk menghapuskan setiap ketidaksetaraan.
10. Teori pengharapan dari Victor Vroom. Teori ini menyatakan bahwa kuatnya kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh keluaran tertentu dan pada daya tarik keluaran tersebut bagi individu itu.

Menurut Zainun (2004) dalam Martin (2007) sesuai pendapat Nedler dan Lawler bahwa tingkat motivasi seseorang sangat ditentukan oleh fungsi pengharapan yang digantungkannya kepada perilaku tertentu yang

ditampilkannya dan nilai subjektif yang diberikannya terhadap hasil tindakannya itu.

2. **Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi**

Menurut Wahjosumidjo (1987), motivasi adalah suatu proses psikologis yang diakibatkan oleh faktor yang ada di dalam diri seseorang yang disebut dengan faktor instrinsik dan faktor yang ada di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik berupa sikap, pengalaman, pendidikan, lama berusahatani, tingkat kosmopolit, kebutuhan usahatani, harapan atau cita-cita dan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan dari berbagai sumber, bisa karena pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks seperti intensitas petani mengikuti penyuluhan. Menurut Siagian (1995) faktor-faktor dalam mengenal para bawahan sebagai individu dengan karakteristiknya yang khas salah satunya adalah karakteristik biografikal yang didalamnya terdiri dari :

1. Umur atau usia mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis. Artinya semakin lanjut tingkat kedewasaan seseorang, yang bersangkutan diharapkan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, dalam arti semakin bijaksana, semakin mampu berfikir secara rasional, semakin mampu mengendalikan emosi, semakin mengerti terhadap pandangan dan perilaku yang berbeda dari pandangan dan perilaku sendiri, dan sifat-sifat lain yang menunjukkan kematangan intelektual dan psikologis.

2. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka ada suatu keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan berkarya dalam bidang yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya.
3. Jumlah tanggungan keluarga, logikanya bahwa apabila seseorang mempunyai jumlah tanggungan yang besar, tingkat produktivitasnya akan diusahakan setinggi mungkin karena dengan demikian berbagai bentuk imbalan akan sangat mungkin diperolehnya.
4. Tekanan ekonomi, artinya karena pemuasan kebutuhan keluarga tidak mungkin dilakukan dengan memuaskan apabila mengandalkan hanya satu sumber penghasilan, bisa saja timbul keinginan untuk lebih berkarya agar berbagai kebutuhan ekonomi keluarga yang bersangkutan dapat terpenuhi dengan lebih memuaskan.
5. Masa kerja, bahwa masa kerja seseorang dalam organisasi perlu diketahui karena masa kerja itu merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan para pekerja berbagai segi kehidupan organisasional, misalnya dikaitkan dengan produktivitas kerja.

Hasil penelitian Agustin (2005) dalam Martin (2007) faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ada dua yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang seperti latar belakang pendidikan, umur, tingkat pendapatan, dan pengalaman berusaha tani. Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang ada di luar diri seseorang seperti aktifitas mengikuti penyuluhan dan luas lahan garapan.

Mosher (1985) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang penting dalam motivasi bagi petani adalah aktivitas mengikuti penyuluhan yang akan berhubungan dengan menyadarkan tentang adanya alternatif-alternatif dan metode-metode lain untuk melakukan kegiatan usahatani.

Roger dan Shoemaker (1981), menyatakan bahwa tingkat kekosmopolitan dapat menjadikan seseorang lebih terbuka terhadap hal yang baru dan dengan sifat tersebut seseorang dapat melihat kebutuhan masing-masing yang ada pada sistem sosialnya. Tingkat kekosmopolitan juga membuat seseorang lebih suka terhadap perubahan dibandingkan dengan anggota sistem sosial lainnya.

3. Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT)

SL-PTT merupakan Sekolah Lapang bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan (Badan Koordinasi Penyuluhan, 2008).

Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem atau pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antara komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi.

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahataniya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan (Dinas Tanaman dan Hortikultura, 2008).

Petani dalam SL-PTT dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan, menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi.

Menurut Badan Koordinasi Penyuluhan (2008), tujuan dari Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) adalah :

1. Mendorong penyebarluasan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang telah mendorong peningkatan produksi nasional.
2. Mendorong peningkatan penerapan mutu intensifikasi oleh petani untuk memacu peningkatan produksi yang lebih efisien dalam rangka pemantapan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis.

3. Meningkatkan mutu dan daya saing produksi yang dihasilkan sehingga diterima di pasar global untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kegiatan agribisnis.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2008), prinsip-prinsip Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) adalah :

1. Terpadu : PTT merupakan suatu pendekatan agar sumberdaya tanaman, tanah dan air dapat dikelola dengan sebaik-baiknya secara terpadu.
2. Sinergis : PTT memanfaatkan teknologi pertanian terbaik, dengan memperhatikan keterkaitan yang saling mendukung antar komponen teknologi.
3. Spesifik lokasi : PTT memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya dan ekonomi petani setempat.
4. Partisipatif : Petani turut berperan serta dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan petani melalui proses pembelajaran dalam bentuk Laboratorium Lapangan.
5. Dinamis : Penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta kondisi sosial ekonomi setempat.

Dalam memberikan motivasi petani harus berperan aktif terhadap pemilihan dan pengujian teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat. Partisipasi aktif petani dan penyuluh merupakan kunci utama keberhasilan penerapan inovasi teknologi padi dengan pendekatan PTT.

Ketentuan untuk pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) adalah sebagai berikut :

1. Lokasi SL-PTT diusahakan berada pada satu hamparan, produktivitas masih rendah, mempunyai potensi peningkatan produktivitas dan anggota kelompok taninya responsif terhadap penerapan teknologi.
2. Luas satu unit SL-PTT padi hibrida adalah kurang lebih 15 ha yang di dalamnya terdapat satu unit luas lahan sebagai praktik langsung seluas 1 ha.
3. Luas satu unit SL-PTT dapat disesuaikan pada kondisi luasan setempat dengan ketentuan :
 - a. Total luasan dan total jumlah SL-PTT tidak boleh kurang dari yang dibiayai.
 - b. Total luasan dan total jumlah SL-PTT bisa lebih dari yang dibiayai. Kelebihan luasan ataupun jumlah SL-PTT ditanggung anggaran lain ataupun swadana petani.
4. Petani tiap unit SL-PTT terdiri dari kurang lebih 35 petani yang berasal dari satu kelompok tani yang sama, jumlah peserta dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.
5. Memiliki pemandu lapang.

Persyaratan kelompok tani pelaksana SL-PTT :

1. Kelompok tani tersebut harus disahkan oleh kepala desa, dan mempunyai kepengurusan yang lengkap yaitu ketua, sekretaris dan bendahara.
2. Telah menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

3. Kelompok tani yang termasuk dalam kelompok tani penerima bantuan SL-PTT yang telah ditetapkan dengan surat keputusan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota.
4. Memiliki rekening di bank pemerintah (BUMN/BUMD/Bank Daerah) yang terdekat dan bagi kelompok tani yang belum memiliki, harus membuka rekening di bank.
5. Membuat surat pernyataan bersedia dan sanggup menggunakan dana bantuan SL-PTT sesuai peruntukannya dan sanggup mengembalikan dana apabila tidak sesuai peruntukannya.
6. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL-PTT.

Badan Koordinasi Penyuluhan (2008) mengemukakan bahwa komponen teknologi yang diterapkan dalam PTT dikelompokkan ke dalam teknologi dasar dan pilihan. Komponen teknologi dasar sangat dianjurkan untuk diterapkan disemua lokasi. Penerapan komponen pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan petani setempat. Komponen teknologi ini merupakan teknologi anjuran dari Sekolah Lapang (SL).

Adapun komponen dasar dan pilihan PTT padi hibrida meliputi :

1. Penanaman varietas padi unggul yang sesuai dengan lingkungan setempat.
2. Penggunaan benih bermutu, bersih, sehat, dan bernas (berlabel).
3. Pengolahan tanah sempurna, olah tanah minimal, olah tanah konservasi, tanpa olah tanah, sesuai dengan tipologi lahan dan kondisi tanahnya.
4. Peningkatan populasi tanaman dengan sistem legowo.

5. Penanaman.
6. Pengaturan tata tanam secara tepat.
7. Pemberian pupuk organik pada tanaman.
8. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah.
9. Pemberian air pada tanaman secara efektif dan efisien sesuai dengan kondisi tanah.
10. Pemeliharaan.
11. Penanganan proses panen dan pasca panen dengan baik.

Pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT merupakan motivasi bagi petani, oleh karena itu perlu dijadwalkan secara periodik dengan waktu pertemuan dirundingkan bersama petani peserta sehingga dapat dihadiri dan tidak mengganggu atau tidak merugikan waktu petani. Ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pertemuan kelompok yaitu materi pertemuan dan kegiatan lapang (Dinas Tanaman dan Hortikultura, 2008).

4. **Budidaya padi hibrida** (*Oriza sativa*)

Beras merupakan persoalan yang selalu dihadapi negeri ini, meski produksi naik namun belum sebanding dengan peningkatan kebutuhan. Hal ini disebabkan penambahan penduduk tidak sebanding dengan peningkatan produksi setiap tahunnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani telah diciptakan beberapa varietas diantaranya varietas padi hibrida yang mampu berproduksi tinggi rata-rata 9 – 12 ton/ha (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Hibrida (*hybrid*) adalah keturunan pertama dari suatu persilangan antara induk-induk yang berbeda secara genetik tetapi masih dalam spesies tanaman yang sama (Pingali *et al.* , 1998). Mengacu pada pengertian tersebut, pengertian padi hibrida adalah keturunan generasi pertama hasil persilangan antara induk-induk yang memiliki keadaan genetik berbeda pada tanaman padi (*Oriza sativa*). Pingali *et al.* , (1998) juga memberikan penjelasan bahwa padi hibrida komersial merupakan F1 (keturunan pertama) yang superior. Maksudnya adalah selain berasal dari induk yang lebih baik, padi hibrida komersial juga harus signifikan menunjukkan superioritas hasil (paling tidak 1 ton/ha) atas varietas unggul in hibrida dengan umur sejenis serta mempunyai kualitas gabah yang diterima konsumen.

Padi hibrida menjadi pusat perhatian karena mampu memunculkan fenomena heterosis. Pingali *et al.* (1998) dalam Thohir (2008) mendeskripsikan heterosis sebagai kecenderungan pada keturunan dari induk-induk yang beragam genetiknya untuk mempunyai penampilan yang lebih baik dari kedua induknya pada sebuah atau lebih sifat fisik atau agronomik. Beberapa sifat yang diharapkan dari fenomena heterosis pada padi adalah produktivitas yang tinggi, kualitas gabah yang lebih bagus, dan umur atau siklus hidup yang lebih singkat.

Hibrida lebih mudah tercipta pada spesies tanaman yang menyerbuk silang (seperti jagung) daripada tanaman yang mengalami penyerbukan sendiri seperti padi dan gandum (*self-pollinating*) karena dalam satu bunga

terdapat alat kelamin yang sempurna. Hibrida pada padi sangat sulit tercapai sampai ditemukannya galur CMS oleh peneliti padi dari China. Ada tiga metode yang dapat dipakai untuk menghasilkan benih padi hibrida. Yuan (2003) dalam Thohir (2008) mengatakan bahwa tiga pendekatan dalam metode pemuliaan padi hibrida yaitu :

1. Metode tiga galur atau sistem CMS.
2. Metode dua galur atau sistem PGMS dan TGMS.
3. Metode satu galur atau sistem apomiksis.

Metode tiga galur melibatkan tiga bahan yaitu galur induk jantan mandul yang berupa CMS (*Cytoplasmic Male Steril* atau galur A), Galur pemulih kesuburan (*restorer line* atau tertua jantan), dan galur pelestari (*maintainer line* atau galur B). Pada metode dua galur, bahan yang dibutuhkan adalah galur mandul jantan dan galur pemulih kesuburan . Dalam metode ini jenis galur mandul jantan yang dipakai bukan CMS tetapi jenis *Photoperiod-sensitive Genic Male Sterility* (PGMS) atau *Thermosensitive Genic Male Sterility* (TGMS). Padi hibrida diperoleh dari hasil penyilangan antara galur mandul jantan dengan galur pemulih kesuburan. Metode satu galur menerapkan sistem apomiksis yang memungkinkan menghasilkan padi hibrida tanpa galur mandul jantan.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007), menyebutkan keunggulan-keunggulan padi hibrida yaitu :

1. Hasil yang lebih tinggi daripada hasil padi unggul non hibrida
2. Vigor lebih baik sehingga lebih kompetitif terhadap gulma

3. Keunggulan dari aspek fisiologi, seperti aktivitas perakaran yang lebih luas, area fotosintesis yang lebih luas, intensitas respirasi yang lebih rendah dan translokasi asimilat yang lebih tinggi.
4. Keunggulan pada beberapa karakteristik morfologi seperti sistem perakaran lebih kuat, anakan lebih banyak, jumlah gabah per malai lebih banyak, dan bobot butir gabah lebih berat.

Selain dari kelebihan-kelebihan padi hibrida di atas terdapat juga kelemahan-kelemahan dari padi hibrida yaitu :

1. Harga benih yang tinggi.
2. Petani harus membeli benih baru setiap tanam, karena benih hasil panen sebelumnya tidak dapat dipakai untuk pertanaman berikutnya.
3. Tidak setiap galur atau varietas dapat dijadikan sebagai tetua padi hibrida. Untuk tetua jantannya hanya terbatas pada galur atau varietas yang mempunyai gen Rf atau yang termasuk restorer saja.
4. Produksi benih rumit.
5. Memerlukan areal penanaman dengan syarat tumbuh tertentu.

Ada beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan produktivitas padi antara lain jenis tanah, benih unggul, waktu tanam yang tepat serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Budidaya tanaman padi hibrida meliputi kegiatan persiapan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, dan pemeliharaan.

Benih sebagai bahan utama atau modal pokok dalam budidaya tanaman sehingga harus benar-benar dipersiapkan dengan baik. Ciri-ciri benih yang baik adalah hasil dan indeks panen tinggi, anaknya banyak, batang daun pendek dan tegak, tahan terhadap hama dan penyakit, tahan rontok, umur pendek (120 hari) dan berwarna hijau. Benih biasanya dikaitkan dengan tujuan dan perencanaan penanaman, oleh sebab itu terjadi perbedaan jumlah kebutuhan benih per hektar, untuk tanaman padi hibrida hanya dibutuhkan 15 kg/hektar.

Tanaman padi memerlukan drainase yang baik sehingga memerlukan pengemburan tanah. Untuk tanaman padi hibrida pengolahan tanah sempurna dengan kedalaman lapisan olah 15 - 20 cm, permukaan tanah dibuat rata dan tidak bergelombang dan tepi petakan dibuat sedikit berparit. Untuk persemaian padi hibrida, luas persemaian yaitu $\frac{1}{5}$ bagian dari luas lahan yang ditanam, lebar bedengan 125 cm, kebutuhan pupuk untuk padi hibrida harus sesuai dosis yang dianjurkan agar hasil produksi dapat dicapai maksimal.

Penanaman dilakukan setelah bibit berumur 15-17 hari setelah disemai. Kedalaman tanam yaitu 2 - 3 cm. Jarak tanam disesuaikan dengan tingkat kesuburan tanah berdasarkan anjuran setempat, idealnya adalah 25 cm x 25 cm pada musim penghujan dan banyaknya bibit per lubang tanam adalah 1 sampai 3 batang bibit semai.

Air sangat dibutuhkan oleh tanaman bahkan diantara tanaman pangan yang di usahakan, tanaman padi memerlukan air yang paling banyak.

Pemberian air kepada tanaman padi sangat menentukan hasil produksi.

Pemberian air disesuaikan dengan kebutuhan dan umur tanaman dengan ketentuan tidak berlebihan, untuk padi hibrida dasar saluran pembuangan setiap petak harus lebih tinggi dari permukaan lahan tanam. Apabila air sudah macak lalu dialiri kembali dan 7 hari sebelum panen sawah di keringkan.

Pemupukan dilakukan dengan pemupukan berimbang, mengenai dosis pemupukan berdasarkan rekomendasi dan yang terbaik adalah hasil uji contoh tanah. Untuk padi hibrida dosis pupuk per hektar untuk produksi tinggi adalah Urea (N) 2 kwintal-2,5 kwintal/ha, aplikasinya 3 – 4 kali. Sp36 (P_2O_5) sebanyak 150 kg/ha, digunakan sebagai pupuk dasar dan KCl (K_2O_5) diberikan 2 kali pada saat berumur 17-21 hari dan umur 35 – 25 hari sebanyak 4 kg. Setelah dilakukan pemupukan selanjutnya adalah penyiangan. Penyiangan dilakukan segera setelah tanaman berumur 2-3 minggu untuk mencegah berkembangnya gulma dan mempercepat perkembangan akar tanaman.

Pengendalian hama dan penyakit untuk padi hibrida dipersemaian maupun pertanaman dilakukan berdasarkan rekomendasi pengendalian hama terpadu (PHT). PHT adalah teknologi pengendalian hama dengan pendekatan berbagai cara sehingga populasi hama dapat dipertahankan dibawah jumlah yang secara ekonomi tidak merugikan, mempertahankan

kelestarian lingkungan dan menguntungkan bagi petani. Apabila berdasarkan pengamatan ada satu organisme pengganggu tanaman tertentu yang menunjukkan kecenderungan berkembang dan meningkat, segera dilakukan tindakan yang diperlukan, termasuk aplikasi pestisida. Jenis bahan pengendalian yang digunakan disesuaikan dengan jenis organisme pengganggu yang berkembang. Penentuan waktu panen optimal dapat ditandai oleh beberapa kriteria antara lain umur tanaman, kadar air gabah dan kemasakan biji telah mencapai 90% dan panen dimulai setelah embun ataupun air hujan mulai mengering.

([http://kasumbogo.staff.ugm.ac.id/.](http://kasumbogo.staff.ugm.ac.id/)) Diakses tanggal 20 Februari 2009.

B. Kerangka Pemikiran

Tanaman pangan memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan subsektor tanaman pangan secara meyakinkan telah memberikan andil yang cukup besar, bukan saja terhadap ketahanan pangan tetapi juga terhadap perekonomian nasional.

Pembangunan tanaman pangan ke depan dihadapkan pada tantangan dan persaingan pasar yang semakin kuat sejalan dengan era globalisasi dan perdagangan bebas sehingga mengharuskan pelaksanaan produksi beras dalam negeri dilakukan dalam sistem usahatani yang efisien, baik input teknologi maupun kebutuhan airnya.

Secara umum terdapat beberapa permasalahan dalam berbudidaya padi, yakni menurunnya kualitas sumberdaya alam terutama kesuburan lahan sebagai akibat budidaya padi yang kurang memperhatikan aspek konservasi kesuburan lahan. Sedangkan untuk menghasilkan produksi yang optimal itu sendiri harus benar-benar menurut kesesuaian ajuran.

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi hal tersebut yakni dengan menerapkan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Banyak sekali teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian, perguruan tinggi dan pihak-pihak lain, namun masih sedikit para petani tahu, mau serta menerapkannya secara utuh dalam berusahatani.

Penyuluh pertanian menggunakan beberapa metode atau cara dalam mentransfer teknologi seperti ceramah, kunjungan lapang, melakukan demonstrasi dan petani ikut menggali apa yang terjadi dalam teknologi tersebut. Metode ceramah biasanya dilakukan dengan waktu yang pendek dan tidak banyak menghabiskan dana, namun kelemahannya adalah para petani akan cepat lupa apa yang telah didengarnya, pada akhirnya petani yang telah mengikuti penyuluhan banyak yang tidak mengaplikasikan apa yang mereka peroleh. Metode kunjungan lapangan lebih baik bila dibandingkan dengan metode ceramah, di dalam metode kunjungan lapangan para petani umumnya akan lebih lama mengingatnya. Lain halnya dengan metode demonstrasi, di dalam metode demonstrasi ini petani akan lebih tahu lagi tentang materi yang disampaikan. Namun yang terbaik adalah petani ikut aktif meneliti, menggali apa yang terjadi dalam teknologi tersebut sehingga

mereka dapat menemukan sesuatu. Setelah selesai dilakukan metode ini petani akan mempraktekannya secara langsung dalam usahatani. Oleh karena itu Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) akan dilakukan pada areal kelompok tani yang melibatkan langsung para petani dalam Sekolah Lapang (SL) dan Kunjungan Lapang (KL) dengan harapan PTT tersebut dapat diketahui, dikenal, dimengerti, dipahami dan selanjutnya petani mau menerapkan dalam usahatani.

Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu desa yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan, baik dari sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam. Letak yang strategis untuk daerah irigasi membuat para penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan untuk memajukan desa tersebut maka dibuatlah suatu kelompok tani yang merupakan kelompok swadaya masyarakat yang berdiri atas prakarsa kesadaran masyarakat sendiri.

Tingginya kesadaran dan adanya inisiatif dari kelompok tani yang ada di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo untuk meningkatkan mutu hasil pertanian maka pada Mei 2008 kelompok tani tersebut mengikuti program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT).

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik meneliti motivasi petani dalam mengikuti program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana motivasi petani dalam mengikuti program SL-PTT dan juga faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan petani dalam mengikuti program SL-PTT tersebut.

Menurut Robin (2003) salah satu teori motivasi adalah teori penguatan yang mengungkapkan bahwa perilaku merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya. Berusaha tani padi hibrida merupakan perilaku petani yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan sehingga taraf hidup bisa lebih baik. Pada penelitian ini motivasi petani mengikuti program SL-PTT merupakan perilaku yang diterapkan dalam bentuk mengikuti proses pembelajaran SLPTT dalam menerapkan teknologi yang sesuai dengan anjuran Sekolah Lapang menurut prinsip-prinsip pengelolaan PTT yang dikemukakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2008) . Selanjutnya perilaku yang diterapkan ini diidentifikasi sebagai variabel Y.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani terhadap program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus diidentifikasi sebagai peubah bebas (X).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo (1987), Siagian (1995), Agustin dalam Martin (2007), Mosher (1985), Harold koontz (1996) dalam Hasibuan (2005), Roger dan Shoemaker (1981), maka dapat dikemukakan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti program Sekolah Lapang Pengelolaan Sumberdaya dan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dibatasi oleh tingkat pendidikan, luas lahan garapan, tingkat kekosmopolitan, lamanya berusahatani, dan frekuensi mengikuti penyuluhan.

Tingkat pendidikan (X1). Tingkat pendidikan petani merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh petani. Menurut Wahjosumidjo (1987) dengan tingkat pendidikan tertentu, seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan seseorang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain pendidikan dapat meningkatkan motivasi bagi seseorang.

Luas lahan garapan (X2). Luas lahan garapan ini akan berhubungan dengan motivasi petani dalam menanam tanaman padi. Luas lahan garapan yang dimiliki oleh keluarga tani akan meningkatkan produktivitas pendapatan yang akan diperoleh dari usahatani. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka motivasi petani untuk bekerja pada lahan usahatannya lebih tinggi, lapangan pekerjaan lebih tersedia, dan curahan tenaga kerja pada kegiatan usahatani akan semakin banyak.

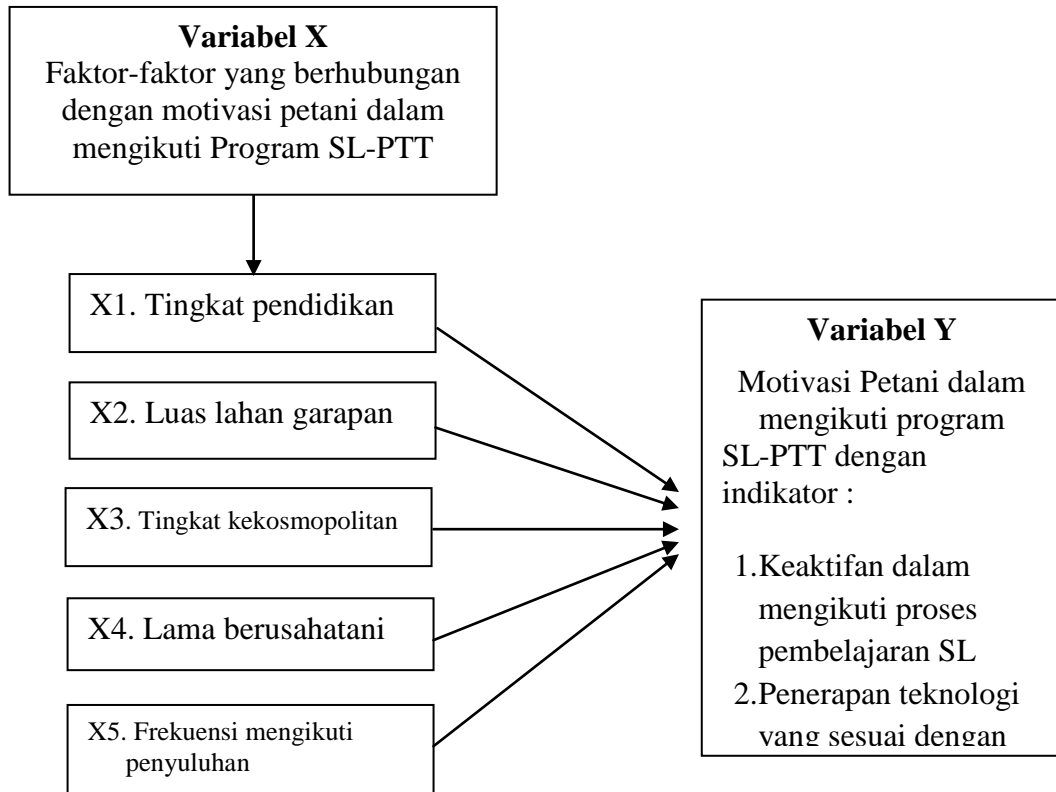
Tingkat kekosmopolitan (X3). Tingkat kekosmopolitan adalah tingkat yang menggambarkan hubungan petani dengan sistem sosial lain diluar sistem sosialnya. Berdasarkan teori Rogers dan Shoemaker (1987), tingkat kekosmopolitan dapat menjadikan seseorang lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru dan dengan sifat tersebut seseorang dapat melihat kebutuhan dan masalah-masalah yang ada pada sistem sosialnya.

Lama berusahatani (X4). Lamanya berusahatani ini akan berhubungan dengan proses kegiatan dalam menanam padi. Semakin lama petani dalam menanam tanaman padi berarti petani tersebut lebih terampil dan mengetahui

probabilitas yang mungkin terjadi sebagai konsekuensi atas keputusan yang diambil.

Frekuensi mengikuti penyuluhan (X5). Frekuensi mengikuti penyuluhan adalah banyaknya kegiatan yang dilakukan petani dalam mengikuti penyuluhan khususnya tentang tanaman padi. Menurut Shoeharjo dan Patong 1973, frekuensi mengikuti penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Semakin tinggi tingkat aktivitas dan kehadiran dalam kegiatan penyuluhan maka akan semakin tinggi tingkat motivasi petani dalam berbudidaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diturunkan beberapa peubah (variabel X) yang diduga berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida yaitu : tingkat pendidikan, luas lahan garapan, tingkat kekosmopolitan, lamanya berusahatani, dan frekuensi mengikuti penyuluhan. Untuk lebih jelasnya hubungan peubah (X) dengan peubah (Y) dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Paradigma hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida (X) dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida (Y)

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.
2. Diduga ada hubungan nyata antara luas lahan garapan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.

3. Diduga ada hubungan nyata antara tingkat kekosmopolitan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.
4. Diduga ada hubungan nyata antara lama berusahatani dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.
5. Diduga ada hubungan nyata antara frekuensi mengikuti penyuluhan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi Variabel

Definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel-variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida

Tingkat pendidikan (X1) merupakan tahun sukses yang ditempuh oleh petani. Tingkat pendidikan diukur dalam tahun sukses dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi.

Luas lahan garapan (X2) adalah luas lahan yang digarap untuk berusahatani oleh responden pada satu musim tanam terakhir pada waktu penelitian. Pengukuran luas lahan dilakukan dalam satuan hektar (Ha), dan diklasifikasikan ke dalam luas, sedang dan sempit.

Tingkat kekosmopolitan (X3) adalah tingkat yang menggambarkan hubungan petani dengan sistem sosial lain di luar sistem sosialnya.

Tingkat kekosmopolitan petani dilihat berdasarkan frekuensi menonton

televisi, mendengarkan radio, membaca koran, dan kontak dengan orang lain di luar sistem sosialnya dalam satu musim tanam. Tingkat kekosmopolitan diukur berdasarkan data lapangan dan diklasifikasikan ke dalam kosmopolit, cukup kosmopolit, kurang kosmopolit.

Lama berusahatani (X4) adalah lamanya usahatani yang telah dilakukan oleh petani. Pengukuran lamanya berusahatani dilakukan dalam satuan tahun diklasifikasikan ke dalam baru, cukup lama, dan lama berdasarkan data lapangan.

Frekuensi mengikuti penyuluhan (X5) adalah banyaknya kegiatan penyuluhan yang diikuti petani dalam satu kali proses musim tanam.

Frekuensi mengikuti penyuluhan diukur berdasarkan banyaknya kegiatan penyuluhan yang diikuti petani dan diklasifikasikan ke dalam tinggi, sedang dan rendah berdasarkan data lapangan.

2. Motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida

Motivasi adalah dorongan yang timbul dari diri petani untuk melakukan tindakan dan mengikuti kegiatan SL seperti dalam tahapan pengolahan lahan, penggunaan benih unggul, pengairan, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit tanaman. Motivasi petani dilihat dari keaktifan petani dalam mengikuti proses pembelajaran SL-PTT dan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL.

Motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida dapat dilihat dari proses pembelajaran menurut prinsip-prinsip panduan SLPTT meliputi :

1. Keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran SL, yaitu keikutsertaan anggota dalam mengikuti pelaksanaan Program Sekolah Lapang dengan sub indikator :
 - a. Keaktifan mengikuti pengujian di lapangan, keaktifan peserta SL-PTT mengikuti rangkaian kegiatan SL yang meliputi Praktek Kerja Lapang yang didampingi oleh Petugas Lapang kemudian dipraktekkan secara langsung oleh peserta SL-PTT. Pengukuran keaktifan menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 4 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 4 dan skor tertinggi 12 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (9,34 – 12,00), sedang (6,67 – 9,33), dan rendah (4 – 6,66).
 - b. Keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT, adalah keaktifan peserta SL-PTT mengikuti pertemuan kelompok SL. Pengukuran keaktifan menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 4 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 4 dan skor tertinggi 12 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (9,34 – 12,00), sedang (6,67 – 9,33), dan rendah (4 – 6,66).

Motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT dengan indikator keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran SL diukur dengan cara menjumlahkan seluruh skor. Skor terendah adalah 8 dan skor tertinggi adalah 24. Pengklasifikasian petani dalam mengikuti Program SL-

PTT dengan indikator tersebut dimasukkan ke dalam tiga kelas yang menggunakan rumus Sturges (Dajan, 1986) sehingga diperoleh klasifikasi tinggi (18,68 – 24), sedang (13,34 – 18,67), rendah (8 – 13,33).

2. Penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL, yaitu merupakan salah satu tahapan dalam pelaksanaan Program SL-PTT padi hibrida. Penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL meliputi komponen dasar dan komponen pilihan. Komponen-komponen teknologi meliputi varietas unggul baru, benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik, pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, penanaman, pengairan secara efektif dan efisien, pemeliharaan, dan panen tepat waktu (Badan Koordinasi Penyuluhan, 2008).
 - a. Varietas unggul baru, merupakan varietas yang dianjurkan sesuai dengan lingkungan setempat dan juga disesuaikan dengan selera pasar. Pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 3 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 3 dan skor tertinggi 9 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (7,02 – 9,00), sedang (5,01 – 7,01), dan rendah (3,00 – 5,00).
 - b. Benih bermutu dan berlabel, merupakan benih yang sudah bersertifikat yang dianjurkan oleh pemerintah. Pengukuran

Perlakuan benih menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 6 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 6 dan skor tertinggi 18 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (14,02 – 18,00), sedang (10,01 – 14,01), dan rendah (6,00 – 10,00).

- c. Pemberian bahan organik. Pemberian bahan organik harus disesuaikan dengan takaran tentang pemupukan spesifik lokasi dan pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 3 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 3 dan skor tertinggi 9 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (7,02 – 9,00), sedang (5,01 – 7,01), dan rendah (3,00 – 5,00).
- d. Pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo, merupakan sistem tanam dengan maksud mempermudah dalam pemeliharaan tanaman dan ada ruang kosong untuk pengaturan air. Pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 4 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 4 dan skor tertinggi 12 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (9,34 – 12,00), sedang (6,67 – 9,33), dan rendah (4 – 6,66).
- e. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, merupakan pemupukan yang diseimbangkan dengan kandungan hara tanah, pemupukan N dengan Bagan Warna Daun (BWD), pemupukan P, K sesuai analisis tanah atau kebutuhan tanaman. Pemupukan harus disesuaikan dengan dosis yang dianjurkan. Pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang

- berjumlah 12 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 12 dan skor tertinggi 36 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (28,02–36,00), sedang (20,01 – 28,01), dan rendah (12,00 – 20,00).
- f. Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, yaitu menggunakan komponen PHT secara tepat sesuai jadwal tanam, pemberian pestisida secara bijaksana (pada situasi dimana musuh alami rendah). Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT dalam pelaksanaan Program SL-PTT padi hibrida dengan cara pengontrolan, pengamatan adanya hama dan penyakit dengan metode PHT. Pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 6 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 6 dan skor tertinggi 18 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (14,02 – 18,00), sedang (10,01 – 14,01), dan rendah (6,00 – 10,00).
- g. Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, yaitu pengolahan tanah yang sempurna sesuai keperluan dan kondisi lingkungan. Pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 4 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 4 dan skor tertinggi 12 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (9,34 – 12,00), sedang (6,67 – 9,33), dan rendah (4 – 6,66).
- h. Penanaman, merupakan penanaman padi yang menggunakan bibit muda yaitu 15 – 17 hari ketika padi masih memiliki daun 4 helai, hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan perakaran yang kuat serta pertumbuhan yang seragam serta menggunakan bibit 1 – 3 batang

per rumpun, yaitu guna untuk menghasilkan jumlah anakan yang produktif sebanyak 14 – 20 jumlah anakan per rumpun.

Pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 7 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 7 dan skor tertinggi 21 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (16,34 – 21,00), sedang (11,67 – 16,33), dan rendah (7,00 – 11,66).

- i. Pengairan secara efektif dan efisien, merupakan pengairan berselang pada tanah yang airnya dapat diatur dan ketersediaan air terjamin. Pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 5 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 5 dan skor tertinggi 15 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (11,68 – 15,00), sedang (8,34 – 11,67), dan rendah (5 – 8,33).
- j. Pemeliharaan, beberapa tindakan yang perlu dilakukan diantaranya penyulaman dan penyiangan. Penyulaman dilakukan bila ada bibit yang tidak tumbuh, rusak, atau mati terkena hama penyakit. Sedangkan penyiangan dapat dilakukan dengan cara mencabut gulma dengan tangan, menggunakan alat gosrok atau landak, atau menggunakan herbisida. Penyiangan gulma dimaksudkan untuk mengurangi persaingan antara gulma dengan tanaman dalam hal kebutuhan hara, sinar matahari, dan tempat. Pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 5 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 5

dan skor tertinggi 15 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (11,68 – 15,00), sedang (8,34 – 11,67), dan rendah (5,00 – 8,33).

- k. Panen tepat waktu, pemanenan harus dilakukan tepat waktu yaitu ketika 90 % gabah menguning. Pengukuran menggunakan skor 1 – 3 untuk setiap pertanyaan yang berjumlah 4 pertanyaan, sehingga akan diperoleh skor terendah 4 dan skor tertinggi 12 dan diklasifikasikan menjadi tinggi (9,34 – 12,00), sedang (6,67 – 9,33), dan rendah (4,00 – 6,66).

Motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT dengan indikator penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL diukur dengan cara menjumlahkan seluruh skor. Skor terendah adalah 59 dan skor tertinggi adalah 177. Pengklasifikasian petani dalam mengikuti Program SL-PTT dengan indikator tersebut dimasukkan ke dalam tiga kelas yang menggunakan rumus Sturges (Dajan, 1986) sehingga diperoleh klasifikasi rendah (59 – 98,33), sedang (98,34 – 137,67), tinggi (137,68 – 177).

Adapun rekapitulasi data motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT dengan menggunakan indikator keaktifan mengikuti proses pembelajaran SL dan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL diukur dengan cara menjumlahkan seluruh skor dari semua indikator tersebut. Skor terendah adalah 67 dan skor tertinggi adalah 201. Pengklasifikasian petani dalam mengikuti Program SL-PTT dimasukkan ke dalam tiga kelas dengan

menggunakan rumus Sturges (Dajan, 1986) sehingga diperoleh klasifikasi rendah (67 – 111,66), sedang (111,67 – 156,33), tinggi (156,34 – 201).

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Kecamatan Gading Rejo merupakan kecamatan yang memiliki produktivitas padi terbesar untuk Kabupaten Tanggamus, sedangkan pemilihan Desa Wates ini dilakukan karena di Desa Wates merupakan desa yang pada tahun 2008 menjadi salah satu desa yang kelompok taninya menjadi sasaran pelaksanaan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) Padi Hibrida. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2009 – Januari 2010.

Sampel merupakan wakil populasi yang akan diteliti, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 50 anggota yaitu semua anggota Kelompok Tani Rukun Damai. Menurut Arikunto (2006) apabila jumlah subyeknya (populasi) kurang dari 100 lebih baik diambil semua untuk dijadikan sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (*sensus*). Responden yang akan diteliti pada penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Rukun Damai yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida yaitu sebanyak 50 orang.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan mengambil sampel keseluruhan dari populasi dengan menggunakan kuisisioner sebagai pengumpul data. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisisioner dan pengamatan langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur, instansi, dinas, dan lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan tabulasi dan untuk melakukan uji hipotesis digunakan analisis statistika non parametrik korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan SPSS. Tahap tabulasi adalah tahap atau kegiatan yang bertujuan untuk menyusun data-data yang diperoleh di lapangan ke dalam tabel yang telah ditentukan dari beberapa klasifikasi bagi data lapangan tersebut, diklasifikasikan dalam tiga kelas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengklasifikasian data lapangan berdasarkan rumus Sturges (dalam Dajan, A., 1986).

$$Z = \frac{X - Y}{K}$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

K = Banyaknya kelas/kategori

Untuk menentukan jumlah kategori dalam suatu penelitian digunakan rumus

sebagai berikut : $K = 1 + 3,322 \log n$

Keterangan :

K = Jumlah kelas

n = Jumlah data

Pada penelitian ini ditentukan jumlah kategori adalah 3 (tiga). Uji ini tepat digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel yaitu variabel X dan Variabel Y serta sistem perhitungan yang sederhana. Rumus yang digunakan (Siegel, 1994) yaitu :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

r_s = Penduga koefisien korelasi

di = Perbedaan setiap pasangan rank

N = Jumlah responden

Apabila terdapat rank kembar dalam variabel X maupun variabel Y, maka diperlukan koreksi T dengan :

$$R_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

$$\sum Y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

T = Banyaknya observasi yang bernilai sama pada suatu peringkat tertentu

N = Jumlah responden

T_x = Jumlah faktor koreksi variabel X

T_y = Jumlah faktor koreksi variabel Y

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat variabel X yang dikoreksi

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y yang dikoreksi

$\sum T$ = Jumlah berbagai T untuk semua kelompok yang berlainan dan memiliki ranking yang sama

Apabila jumlah sampel lebih besar dari 10, maka pengujian H_0 dapat

dilanjutkan dengan menggunakan uji t_{hitung} dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = Nilai t dihitung

n = Jumlah sampel penelitian

Sedangkan untuk melihat hubungan antara variabel X dan variabel Y maka digunakan kaidah pengambilan keputusan pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka tolak H_1 pada $\alpha 0,05$ atau $\alpha 0,01$ berarti tidak

terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_1 pada $\alpha 0,05$ atau $\alpha 0,01$ berarti

terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Wates terletak di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus. Luas wilayah Desa Wates adalah 415,75 ha. Jarak Desa Wates dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 5 km. Jarak Desa Wates dari ibukota kabupaten sejauh 60 km.

Batas wilayah Desa Wates adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Bulukarto.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Guyuban.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Panjerejo.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tambarejo.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan penduduk menurut umur

Berdasarkan data tahun 2008 jumlah penduduk Desa Wates sebanyak 5.203 jiwa dengan 1.345 KK. Penduduk laki-laki berjumlah lebih banyak dari pada penduduk perempuan yaitu berjumlah 2.733 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 2.470 jiwa. Jumlah penduduk di Desa Wates berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Wates menurut golongan umur

| No | Golongan umur (tahun) | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---------------|-----------------------|---------------|------------|
| 1 | 0 – 4 | 366 | 7,03 |
| 2 | 5 – 9 | 441 | 8,47 |
| 3 | 10 – 14 | 390 | 7,49 |
| 4 | 15 – 19 | 409 | 7,86 |
| 5 | 20 – 24 | 447 | 8,59 |
| 6 | 25 – 29 | 435 | 8,36 |
| 7 | 30 – 34 | 424 | 8,15 |
| 8 | 35 – 39 | 419 | 8,05 |
| 9 | 40 – 44 | 387 | 7,44 |
| 10 | 45 – 49 | 342 | 6,57 |
| 11 | 50 – 54 | 297 | 5,71 |
| 12 | 55 – 59 | 223 | 4,29 |
| 13 | 60 – 64 | 191 | 3,67 |
| 14 | 65 keatas | 423 | 8,3 |
| Jumlah | | 5.203 | 100 |

Sumber : Monografi Desa Wates, 2008.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk tertinggi yaitu sebesar 447 jiwa (8,59%) berada pada golongan umur 20 – 24 tahun dan jumlah penduduk terendah yaitu sebesar 191 jiwa (3,67%) berada pada golongan umur 60 – 64 tahun. Jumlah usia produktif penduduk Desa Wates yaitu sebesar 3.574 jiwa (68,69%). Menurut Rusli (1983, dalam Noviana, 2006) usia produktif berkisar antara 15-64 tahun. Pada usia produktif, manusia mampu menjalankan usaha atau aktivitasnya secara optimal sehingga menghasilkan produk yang sesuai dengan potensi sumber daya yang dikelola khususnya dibidang pertanian serta mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja sebagai modal sumber daya manusia dalam proses pembangunan di Desa Wates.

2. Keadaan penduduk menurut matapencaharian

Matapencaharian penduduk Desa Wates sebagian besar sebagai petani dan sebagai buruh tani sedangkan yang bekerja di luar pertanian masih sedikit, hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Wates belum banyak beralih ke matapencaharian di luar usahatani seperti wiraswasta, pedagang, pertukangan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI dan polisi, jasa serta hanya sebagai pemulung. Mereka menganggap bahwa dengan bertani masih bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka, lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Wates berdasarkan pada matapencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk Desa Wates berdasarkan pada matapencaharian

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---------------|----------------------------|---------------|------------|
| 1 | Karyawan | - | - |
| 2 | Wiraswasta | 28 | 1,66 |
| 3 | Pedagang | 35 | 2,08 |
| 4 | Tani | 746 | 44,30 |
| 5 | Buruh Tani | 582 | 34,56 |
| 6 | Pertukangan | 6 | 0,36 |
| 7 | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 188 | 11,16 |
| 8 | Pensiunan | 53 | 3,15 |
| 9 | TNI dan Polisi | 5 | 0,30 |
| 10 | Jasa | 26 | 1,54 |
| 11 | Pemulung | 15 | 0,89 |
| Jumlah | | 1.684 | 100 |

Sumber : Monografi Desa Wates, 2008.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Wates bermatapencaharian sebagai petani, yaitu sebesar 746 jiwa (44,3%) dan buruh tani, yaitu sebesar 582 jiwa (34,56%). Jumlah penduduk terbesar bekerja sebagai petani dan buruh tani karena potensi di Desa Wates sangat potensial untuk lahan pertanian khususnya tanaman padi.

3. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan

Penduduk di Desa Wates menurut tingkat pendidikan beragam, terlebih lagi jika ditelusuri dari tingkat pendidikan umum mulai dari tamatan Sekolah Dasar hingga tamatan Perguruan Tinggi. Lebih jelasnya keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk Desa Wates berdasarkan tingkat pendidikan

| No | Tingkat pendidikan | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---------------|-----------------------|---------------|------------|
| 1 | Belum sekolah | 366 | 7,03 |
| 2 | Tidak pernah sekolah | 810 | 15,57 |
| 3 | Tidak tamat SD | 858 | 16,49 |
| 4 | Tamat SD sederajat | 1.559 | 29,96 |
| 5 | Tamat SLTP | 1.326 | 25,48 |
| 6 | Tamat SLTA | 184 | 3,54 |
| 7 | Tamat Akademi (D1-D3) | 47 | 0,90 |
| 8 | Tamat Sarjana (S1-S2) | 53 | 1,02 |
| Jumlah | | 5.203 | 100 |

Sumber : Monografi Desa Wates, 2008.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Wates berpendidikan di tingkat SD sederajat yaitu sebanyak 1.559 jiwa (29,96%). Keadaan ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Wates sudah cukup baik, namun masih terdapat penduduk yang tidak tamat sekolah, tetapi pada umumnya mereka dapat membaca dan menulis. Pendidikan di Desa Wates harus didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan serta kemauan dan kemampuan ekonomi masyarakat untuk membiayai pendidikan mereka.

Pentingnya kepedulian Pemerintah Daerah untuk memfokuskan aliran dana dari pusat untuk perkembangan serta kemajuan pendidikan di daerahnya sangat diperlukan untuk membangun sendi-sendi perekonomian daerah. Dengan demikian pendidikan yang merupakan sebuah fondasi dalam pembangunan di daerah dapat menjadi salah satu motivasi masyarakat yang akhirnya masyarakat mampu untuk menyesuaikan diri pada kemajuan zaman.

4. Keadaan penduduk menurut agama

Jumlah penduduk di wilayah Desa Wates sebagian besar memeluk Agama Islam. Penduduk yang memeluk Agama Kristen menduduki peringkat kedua, Agama Katolik peringkat ketiga, dan tidak ada penduduk yang menganut Agama Budha maupun Hindu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk Desa Wates berdasarkan agama

| Agama | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---------------|----------------------|-------------------|
| Islam | 5.173 | 99,42 |
| Kristen | 16 | 0,31 |
| Katolik | 14 | 0,27 |
| Budha | - | - |
| Hindu | - | - |
| Jumlah | 5.203 | 100 |

Sumber : Monografi Desa Wates, 2008.

Tabel 7 menunjukkan jumlah penduduk yang memeluk agama Islam di wilayah Desa Wates sebesar 5.173 jiwa (99,42%), penduduk yang memeluk non agama Islam yaitu Kristen 16 jiwa (0,31%) dan Katolik sebesar 14 jiwa (0,27%).

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana penunjang yang ada di Desa Wates sudah cukup memadai yaitu meliputi sarana dan prasarana pemerintahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, informasi dan komunikasi, ekonomi, serta tempat ibadah.

Kelengkapan sarana dan prasarana pemerintahan akan sangat mendukung kelancaran pelayanan umum khususnya pelayanan terhadap warga di suatu wilayah tertentu. Selain itu Desa Wates telah mengupayakan peningkatan pengetahuan penduduk dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.

Tersedia juga sarana dan prasarana kesehatan seperti puskesmas yang sangatlah penting keberadaannya. Hal ini karena kesehatan merupakan modal utama seseorang untuk beraktivitas. Adanya sarana dan prasarana kesehatan dapat memudahkan warga untuk memeriksakan kesehatan anggota keluarga setiap waktu.

Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi tergolong lancar, karena Desa Wates terletak di jalan lintas utama menuju kabupaten maupun ibukota propinsi. Desa Wates memiliki jalan desa yang beraspal halus yang dapat

menghubungkan Desa Wates dengan desa lainnya. Sarana dan prasarana ibadah sangat penting keberadaannya dalam suatu wilayah termasuk Desa Wates. Desa Wates sendiri yang penduduknya mayoritas beragama Islam memiliki sarana peribadatan berupa Masjid sebanyak 5 buah dan Surau sebanyak 8 buah, sedangkan untuk warga non-muslim melakukan ibadah di tempat peribadatan yang letaknya tidak jauh dari domisili mereka.

Seperti halnya sarana dan prasarana lainnya sarana informasi dan komunikasi sangat penting guna membantu peningkatan wawasan masyarakat. Penduduk pedesaan termasuk Desa Wates sangat membutuhkan sarana informasi seperti televisi, radio, dan sarana komunikasi seperti telepon. Selain itu terdapat sarana dan prasarana ekonomi yaitu satu unit pasar tradisional. Adapun sebaran sarana dan prasarana penunjang yang ada di Desa Wates dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sarana dan prasarana penunjang di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus tahun 2008

| Sarana dan Prasarana | Kelengkapan |
|-----------------------------|--|
| 1. Pemerintahan | a) 1 buah balai desa dengan kelengkapan 1 buah mesin ketik, 5 buah meja, 60 buah kursi, 2 buah lemari arsip. b) 1 buah kantor Badan Perwakilan Desa |
| 2. Pendidikan | a) 1 buah PAUD b) 2 buah TK c) 4 unit SD d) 2 unit SLTP |

3. Kesehatan
- a) 1 unit Puskesmas induk
 - b) 6 unit Posyandu
 - c) 1 unit dokter praktek
4. Transportasi
- a) Jalan desa: jalan aspal 2 km
 - b) Jembatan desa 1 buah
- Tabel 8. (lanjutan)

| Sarana dan Prasarana | Kelengkapan |
|-----------------------------|--|
| 5. Informasi dan komunikasi | <ul style="list-style-type: none"> a) Jumlah televisi 1.280 unit b) Jumlah Warung Telepon 2 unit c) Jumlah Warung Internet 2 unit |
| 6. Sarana Ibadah | <ul style="list-style-type: none"> a) Jumlah masjid 5 buah b) Jumlah surau 8 buah |
| 7. Sarana Olah Raga | <ul style="list-style-type: none"> a) Lapangan sepak bola 1 buah. b) Lapangan bola volley 5 buah c) Lapangan bulu tangkis 4 buah d) Lapangan tenis meja 4 buah |

Sumber: Monografi Desa Wates, 2008

D. Deskripsi Kelompok Tani Rukun Damai

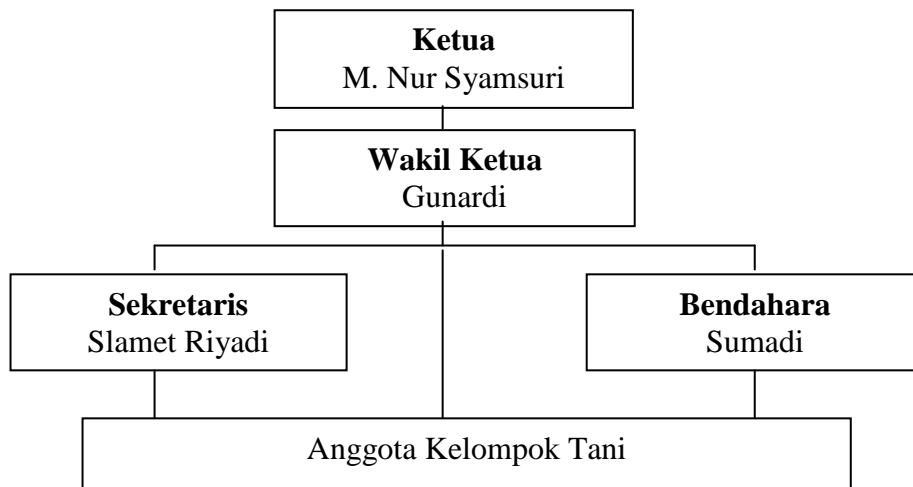
1. Sejarah terbentuknya Kelompok Tani Rukun Damai

Kelompok Tani Rukun Damai adalah kelompok tani yang terdapat di Desa Wates Kematan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus. Kelompok tani ini terbentuk pada tanggal 3 Maret 2004. Pertama kali dibentuk, kelompok ini hanya memiliki anggota sebanyak 14 orang dan sekarang anggota kelompok tani bertambah menjadi 50 orang. Bertambahnya anggota kelompok tani ini dikarenakan sulitnya mendapatkan pupuk waktu musim tanam. Kebijakan pemerintah mengenai pupuk bersubsidi memaksa mereka untuk membentuk kelompok tani karena hanya dengan melalui

kelompok tani yang disertakan dengan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) mereka baru bisa mendapatkan pupuk tersebut.

2. Struktur organisasi Kelompok Tani Rukun Damai

Struktur kelompok adalah gambaran bagan kelompok untuk melakukan aktivitas berdasarkan status dan wewenang. Kelompok Tani Rukun Damai diketua oleh M. Nur Syamsuri, sebagai wakilnya adalah Gunardi, untuk sekretaris yakni Slamet Riyadi, bendaharanya adalah Sumadi dan yang lainnya sebagai anggota. Struktur organisasi Kelompok Tani Rukun Damai dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Struktur organisasi Kelompok Tani Rukun Damai

Pengurus Kelompok Tani Rukun Damai terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara. Pemilihan ketua menggunakan sistem demokrasi, yakni pemilihan ketua langsung dipilih oleh para anggotanya. Tugas dari masing-masing pengurus sebagai berikut :

a. Ketua

Ketua bertugas mengkoordinasikan, mengorganisasikan serta bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan kelompok dengan rincian sebagai berikut :

1. Melaksanakan hasil keputusan rapat anggota
2. Memimpin pertemuan-pertemuan kelompok
3. Menanda tangani surat menyurat dan dokumen pelaksanaan kegiatan kelompok
4. Mewakili kelompok dalam pertemuan dengan pihak lain seperti dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)
5. Memimpin organisasi kelompok

b. Wakil ketua

Wakil ketua bertugas membantu ketua dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan rincian sebagai berikut :

1. Melaksanakan hasil keputusan rapat anggota
2. Memimpin pertemuan-pertemuan kelompok apabila ketua tidak dapat hadir
3. Ikut mewakili kelompok dalam pertemuan-pertemuan dengan pihak lain seperti dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)
4. Membantu memimpin organisasi kelompok.

c. Sekretaris

Sekretaris bertugas melaksanakan administrasi kegiatan kelompok, dengan rincian sebagai berikut :

1. Membuat notulen rapat, berita acara, serta dokumen kelompok lainnya.
2. Menyelenggarakan surat-menyurat dan pengarsipannya.
3. Menyelenggarakan administrasi dokumen Rencana Dasar Kebutuhan Kelompok (RDKK).
4. Menyusun laporan bulanan dan laporan tahunan kegiatan kelompok.

d. Bendahara

Bendahara bertugas menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok baik penyaluran maupun pengelolaan dana Kelompok, dengan rincian tugas adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan penarikan/pencairan sesuai dengan proposal yang diajukan
2. Membukukan setiap penyaluran dana kepada anggota
3. Menyimpan dan memelihara arsip pembukuan dana kelompok
4. Menyusun laporan bulanan dan laporan tahunan keuangan kelompok

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Jumlah tersebut berasal dari satu kelompok tani yang merupakan anggota Kelompok Tani Rukun Damai yang pada saat penelitian berlangsung kelompok tani tersebut sedang menanam padi hibrida yang menjadi objek penelitian.

Petani yang menjadi responden adalah petani yang sedang menanam padi hibrida pada saat penelitian dilaksanakan. Pekerjaan responden umumnya sebagai petani yang mengusahakan lahan sawah, selain itu ada juga yang bekerja sebagai pedagang, buruh tani dan jasa sebagai pekerjaan sampingan.

B. Deskripsi variabel X (faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani terhadap program SL-PTT)

1. Tingkat pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari tahun sukses atau lamanya pendidikan formal yang diikuti responden, rata-rata 9 tahun termasuk dalam klasifikasi sedang. Keadaan tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

| Interval tingkat pendidikan (tahun) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|--|--------------------|----------------------|-------------------|
| 6,00 – 8,00 | Rendah | 15 | 30 |
| 8,01 – 10,01 | Sedang | 13 | 26 |
| 10,02 – 12,00 | Tinggi | 22 | 44 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Rata-rata = 9 tahun (sedang) | | | |

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) tingkat pendidikan responden termasuk dalam klasifikasi tinggi. Namun jika dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan responden termasuk dalam klasifikasi sedang (9 tahun).

Pendidikan formal responden umumnya yang pernah diikuti adalah sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), pendidikan formal yang pernah diikuti responden merupakan potensi yang besar untuk responden dalam menjalankan peranannya sebagai petani.

2. Luas lahan garapan

Luas lahan garapan adalah luas lahan untuk berusahatani padi oleh responden pada satu musim tanam terakhir pada saat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan kisaran luas lahan garapan adalah 0,25 - 0,75 ha dengan rata-rata luas lahan 0,53 hektar. Sebaran luas lahan yang digarap oleh responden disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran luas lahan garapan responden

| Interval luas lahan garapan (hektar) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 0,25 – 0,42 | Sempit | 15 | 30 |
| 0,43 – 0,60 | Sedang | 16 | 32 |
| 0,61 – 0,75 | Luas | 19 | 38 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Rata-rata = 0,53 ha (Sedang) | | | |

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki luas lahan yang masuk ke dalam klasifikasi sedang yakni sebesar 32 %, dengan rata-rata luas lahan garapan adalah sebesar 0,53 ha (sedang).

3. Tingkat kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan merupakan tingkat yang menggambarkan hubungan petani dengan sistem sosial lain di luar sistem sosialnya. Tingkat kekosmopolitan petani dilihat berdasarkan frekuensi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca koran, dan kontak dengan orang lain di luar sistem sosialnya dalam satu musim tanam. Sebaran tingkat kekosmopolitan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran tingkat kekosmopolitan responden

| Interval tingkat kekosmopolitan (kali) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 1,00 – 3,00 | Kurang kosmopolit | 23 | 46 |
| 4,00 – 5,00 | Cukup kosmopolit | 21 | 42 |
| 6,00 – 7,00 | Kosmopolit | 6 | 12 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Rata-rata = 4 (Cukup Kosmopolit) | | | |

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan yang dimiliki oleh responden sebagian besar dalam kategori kurang kosmopolit yaitu sebesar 46%. Namun lain halnya jika dilihat dari rata-rata responden termasuk dalam klasifikasi cukup kosmopolit. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden menjawab bahwa responden menggunakan media-media elektronik serta media cetak sebagai sarana hiburan saja, karena menurut responden acara yang sering ditampilkan dalam media-media tersebut berupa sinetron, musik, dan juga acara kriminalitas, sedangkan untuk acara tentang pertanian sangat jarang ditayangkan.

4. Lamanya berusahatani

Lama berusahatani merupakan lamanya usahatani yang telah dilakukan oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam melakukan kegiatan usahatannya berkisar 15-39 tahun. Secara rinci keadaan lamanya berusahatani yang dimiliki responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran responden berdasarkan lamanya berusahatani

| Interval lama berusahatani (tahun) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 15,00 – 23,00 | Baru | 29 | 58 |
| 23,01 – 31,01 | Cukup lama | 16 | 32 |
| 31,02 – 39,00 | Lama | 5 | 10 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Rata-rata = 23 (baru) | | | |

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) lamanya berusaha tani responden termasuk dalam klasifikasi baru. Demikian pula halnya jika dilihat dari rata-rata responden termasuk dalam klasifikasi baru (23 tahun).

5. Frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan

Frekuensi mengikuti penyuluhan merupakan banyaknya kegiatan penyuluhan yang diikuti petani dalam satu kali proses musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan sebagian besar 60% termasuk dalam klasifikasi tinggi. Secara rinci frekuensi mengikuti penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran responden berdasarkan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan

| Interval frekuensi mengikuti penyuluhan (kali) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 4,00 – 6,00 | Rendah | 5 | 10 |
| 7,00 – 9,00 | Sedang | 15 | 30 |
| 10,00 – 12,00 | Tinggi | 30 | 60 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Rata-rata = 10 (Tinggi) | | | |

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) frekuensi mengikuti penyuluhan responden termasuk dalam klasifikasi tinggi. Demikian pula halnya jika dilihat dari rata-rata responden termasuk dalam klasifikasi tinggi (10 kali). Dominasi nilai pada klasifikasi tinggi ini membuktikan bahwa frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan

sudah sangat baik. Frekuensi mengikuti penyuluhan responden mempunyai skor terendah 4 sebanyak 1 orang (pada lampiran rekapitulasi variabel Y). Kondisi lapang menunjukkan bahwa responden (Bapak Suryadi) mengikuti penyuluhan sebanyak 4 kali dikarenakan pekerjaan responden selain menjadi petani juga sebagai tengkulak. Responden (Bapak Suryadi) harus mengambil barang-barang dagangannya di tempat lain untuk di jualnya ke pasar-pasar atau ke tempat agen penampung barang-barangnya. Barang-barang yang di jualnya berupa barang-barang pertanian, sesuai dengan sifat barang tersebut yaitu mudah busuk, maka barang-barang dagangannya harus segera dijual.

Adapun rekapitulasi data variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rekapitulasi data variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida

| Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT | Skor rata-rata | Klasifikasi |
|---|-----------------------|--------------------|
| X1 : Tingkat pendidikan | 9 th | Sedang |
| X2 : Luas lahan garapan | 0,53 ha | Sedang |
| X3 : Tingkat kekosmopolitan | 4 kali | Cukup kosmopolit |
| X4 : Lama berusahatani | 23 th | Baru |
| X5 : Frekuensi mengikuti penyuluhan | 10 kali | Tinggi |

C. Deskripsi Motivasi Petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida (Variabel Y)

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. Tujuan utama pemerintah menggalakkan penanaman padi hibrida adalah tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi. (Dinas Tanaman dan Hortikultura, 2008).

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani terhadap Program SL-PTT padi hibrida digali dengan beberapa pertanyaan meliputi indikator : keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran Sekolah Lapang (SL) dan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL.

1. Keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran Sekolah Lapang (SL)

a. Keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan

Motivasi petani dalam keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan adalah salah satu tahapan dalam pelaksanaan Program SL-PTT padi hibrida dengan cara mengikuti rangkaian kegiatan SL yang meliputi Praktek Kerja Lapang yang didampingi oleh Petugas Lapang kemudian

dipraktekkan secara langsung oleh peserta SL-PTT. Secara rinci sebaran responden berdasarkan keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran responden berdasarkan motivasi petani dalam keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan

| Interval motivasi petani dalam keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 4 – 6,66 | Rendah | 0 | 0 |
| 6,67 – 9,33 | Sedang | 19 | 38 |
| 9,34 – 12,00 | Tinggi | 31 | 62 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus : 10,08 (Tinggi) | | | |

Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) responden yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 31 orang menyatakan motivasi dalam keaktifan mengikuti proses pembelajaran SL termasuk dalam klasifikasi tinggi. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang besar untuk mengikuti kegiatan di lapangan.

b. Keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT

Keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT adalah keaktifan peserta SL-PTT mengikuti pertemuan-pertemuan dalam kegiatan SL-PTT. Adanya pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT dapat mendorong motivasi petani, oleh karena itu perlu dijadwalkan secara periodik dengan waktu pertemuan dirundingkan bersama petani peserta sehingga dapat dihadiri dan tidak mengganggu atau tidak

merugikan waktu petani. Secara rinci sebaran responden berdasarkan keaktifan mengikuti kegiatan pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Sebaran responden berdasarkan motivasi petani dalam keaktifan mengikuti kegiatan pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT

| Interval motivasi petani dalam Keaktifan mengikuti kegiatan pertemuan kelompok SL-PTT (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 4 – 6,66 | Rendah | 0 | 0 |
| 6,67 – 9,33 | Sedang | 24 | 48 |
| 9,34 – 12,00 | Tinggi | 26 | 52 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Mudus : 9,53 (Tinggi) | | | |

Tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) responden yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 26 orang menyatakan motivasi dalam mengikuti kegiatan pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT termasuk dalam klasifikasi tinggi. Artinya petani mempunyai kemauan yang besar untuk mengikuti kegiatan pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT yang sudah disesuaikan dengan anjuran pelaksanaan kegiatan SL-PTT.

Adapun rekapitulasi data motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Rekapitulasi data variabel motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dengan indikator keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran SL

| Motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT dengan indikator keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran SL | Modus | Klasifikasi |
|---|--------------|--------------------|
| a. Keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan | 10,08 | Tinggi |
| b. Keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT | 9,53 | Tinggi |

Tabel 17 menunjukkan bahwa modus motivasi dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dengan indikator keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan sebesar 10,08 termasuk dalam kategori tinggi, demikian pula halnya keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT sebesar 9,53 juga termasuk dalam kategori tinggi.

2. Penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL (Sekolah Lapang)

Penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL adalah perakitan komponen teknologi budidaya yang dilakukan dengan cara penelusuran setiap alternatif komponen teknologi, jumlah yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi sehingga antara komponen teknologi dan aspek lingkungan dapat disinergiskan.

Faktor-faktor penerapan teknologi budidaya padi hibrida diukur dengan menggunakan skor 1-3 untuk setiap pertanyaan meliputi indikator : varietas unggul baru, benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan

organik, pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, penanaman, pengairan secara efektif dan efisien, pemeliharaan, dan panen tepat waktu.

a. Varietas unggul baru

Varietas unggul baru, merupakan varietas yang dianjurkan sesuai dengan lingkungan setempat dan juga disesuaikan dengan selera pasar. Varietas unggul baru umumnya berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama penyakit dan dapat juga memiliki sifat khusus tertentu. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penggunaan varietas unggul baru disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penggunaan varietas unggul baru

| Interval penggunaan varietas unggul baru (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|--|--------------------|----------------------|-------------------|
| 3,00 – 5,00 | Rendah | 3 | 6 |
| 5,01 – 7,01 | Sedang | 36 | 72 |
| 7,02 – 9,00 | Tinggi | 11 | 22 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus : 6,15 (Sedang) | | | |

Tabel 18 menunjukkan bahwa sebagian besar (72%) responden yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 36 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL

melalui penggunaan varietas baru termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penggunaan varietas baru seperti penggunaan unggul nasional yaitu padi hibrida varietas Intani.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua responden mau mengikuti anjuran dalam penggunaan varietas unggul baru, hal ini karena petani takut berpekulasi untuk mencoba hal-hal yang baru, kemudian mereka sudah merasa puas dengan hasil panen sebelumnya sehingga mereka tidak mau menggunakan varietas yang dianjurkan.

b. Benih bermutu dan berlabel

Benih bermutu dan berlabel merupakan benih yang sudah bersertifikat yang dianjurkan oleh pemerintah. Pada umumnya benih bermutu dapat diperoleh dari benih berlabel yang sudah lulus proses sertifikasi. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penggunaan benih bermutu dan berlabel disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penggunaan benih bermutu dan berlabel

| Interval penggunaan benih bermutu dan berlabel (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|--|--------------------|----------------------|-------------------|
| 6,00 – 10,00 | Rendah | 1 | 2 |
| 10,01 – 14,01 | Sedang | 33 | 66 |
| 14,02 – 18,00 | Tinggi | 16 | 32 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus : 11,62 (Sedang) | | | |

Tabel 19 menunjukkan bahwa sebagian besar (66%) responden yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 33 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penggunaan benih bermutu dan berlabel termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penggunaan benih bermutu dan berlabel seperti benih yang ditanam berasal dari balai benih atau penangkaran benih dan mutu yang digunakan yakni baik (berlabel).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih ada responden yang tidak menggunakan benih bermutu dan berlabel, hal ini dikarenakan bahwa mereka memanfaatkan hasil panen sebelumnya untuk dijadikan benih kembali. Mereka menganggap dengan menggunakan benih hasil panen maka akan dapat mengurangi modal usaha, tetapi disisi lain mereka tidak mengerti jika hasil turunan kurang menghasilkan produksi yang maksimal. Perlakuan benih hanya dengan dijemur dan perendaman benih kurang sesuai dengan anjuran (setiap 1 liter air

untuk 1 kg benih), perendaman juga dilakukan selama 36 jam dengan menggunakan air bersih dan setiap 4 jam dilakukan pergantian air.

c. Pemberian bahan organik

Pemberian bahan organik harus disesuaikan dengan takaran tentang pemupukan spesifik lokasi. Bahan organik berupa sisa tanaman, kotoran hewan, pupuk hijau dan kompos (humus) merupakan unsur utama pupuk organik yang dapat berbentuk padat atau cair. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemberian bahan organik disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemberian bahan organik

| Interval pemberian bahan organik (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|--|--------------------|----------------------|-------------------|
| 3,00 – 5,00 | Rendah | 0 | 0 |
| 5,01 – 7,01 | Sedang | 37 | 74 |
| 7,02 – 9,00 | Tinggi | 13 | 26 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus : 6,22 (Sedang) | | | |

Tabel 20 menunjukkan bahwa sebagian responden (74%) yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 37 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemberian bahan organik termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang

sesuai dengan anjuran SL melalui pemberian bahan organik seperti penggunaan pupuk organik yang sudah sesuai dengan anjuran.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa responden menggunakan pupuk kandang sebagai bahan organik, hal ini karena hampir setiap petani mempunyai ternak sapi atau kambing yang hasil kotoran ternaknya dimanfaatkan sebagai pupuk.

d. Pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo

Pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo merupakan sistem tanam dengan maksud mempermudah dalam pemeliharaan tanaman dan ada ruang kosong untuk pengaturan air. Jajar legowo adalah pengosongan satu baris tanaman setiap beberapa baris dan merapatkan setiap barisan tanaman. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo

| Interval pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 4,00 – 6,66 | Rendah | 0 | 0 |
| 6,67 – 9,33 | Sedang | 30 | 60 |
| 9,34 – 12,00 | Tinggi | 20 | 40 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus : 8,66 (Sedang) | | | |

Tabel 21 menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) responden yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 30 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo seperti penerapan selang di dalam barisan dan juga dengan menggunakan sistem jajar legowo ini petani bisa meningkatkan produktivitasnya secara optimal.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan jajar legowo diterapkan oleh responden. Penggunaan sistem jajar legowo ini bisa memudahkan dalam tahap pemeliharaan, namun penggunaan jumlah baris ada yang menggunakan kurang dari 7 baris, hal ini karena petakan sawah kecil-kecil dan lahan mereka tidak berada pada hamparan yang luas. Keuntungan dari penggunaan sistem jajar legowo ini yakni semua barisan rumpun tanaman berada pada bagian pinggir yang biasanya memberi hasil yang lebih tinggi (efek tanaman pinggir), pengendalian hama, penyakit dan gulma lebih mudah, menyediakan ruang kosong untuk pengaturan air, saluran pengumpul keong mas, atau untuk mina padi. Menurut responden dengan menggunakan sistem jajar legowo yang disertai dengan teknik (penggunaan benih bermutu, pengairan secara efektif dan efisien, pemupukan berdasarkan

kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pemeliharaan, pengembalian hama penyakit) bisa meningkatkan produksi sebesar 15 – 20 %.

e. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah

Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah merupakan pemupukan yang diseimbangkan dengan kandungan hara tanah, pemupukan N dengan Bagan Warna Daun (BWD), pemupukan P, K sesuai analisis tanah atau kebutuhan tanaman. Pemupukan harus disesuaikan dengan dosis yang dianjurkan. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah

| Interval pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|--|--------------------|----------------------|-------------------|
| 12,00 – 20,00 | Rendah | 0 | 0 |
| 20,01 – 28,01 | Sedang | 40 | 80 |
| 28,02– 36,00 | Tinggi | 10 | 20 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus : 24,58 (Sedang) | | | |

Tabel 22 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80%) yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 40 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan

anjaran SL melalui pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjaran SL melalui pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah seperti penggunaan pupuk dasar pada saat penyemaian maupun pada saat sebelum tanam yang disesuaikan dengan dosis yang dianjurkan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah sudah diterapkan oleh responden. Dosis pupuk dasar yang diberikan di lahan sudah sesuai dengan anjaran yaitu Urea 100 kg/ha, SP-36 50 kg/ha, KCL 100 kg/ha dan pupuk organik 2 ton/ha. Pemupukan susulan ke-1 Urea 100 kg/ha dan SP-36 50 kg/ha yang dilakukan 2 minggu setelah tanam. Dosis pemupukan susulan ke-2 Urea 100 kg/ha dan KCL 100 kg/ha yang dilakukan 5 minggu setelah tanam.

f. Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT

Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT yaitu menggunakan komponen PHT secara tepat sesuai jadwal tanam, pemberian pestisida secara bijaksana (pada situasi dimana musuh alami rendah).

Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT dilakukan dengan cara pengontrolan, pengamatan adanya hama dan penyakit dengan metode PHT. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan

teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengendalian OPT dengan pendekatan PHT disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengendalian OPT dengan pendekatan PHT

| Interval pengendalian OPT dengan pendekatan PHT (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 6,00 – 10,00 | Rendah | 0 | 0 |
| 10,01 – 14,01 | Sedang | 35 | 70 |
| 14,02 – 18,00 | Tinggi | 15 | 30 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus = 12,55 (Sedang) | | | |

Tabel 23 menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) responden yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 35 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengendalian OPT dengan pendekatan PHT termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengendalian OPT dengan pendekatan PHT seperti melakukan pengamatan hama penyakit setiap hari, penggunaan dosis pestisida yang disesuaikan dengan dosis yang dianjurkan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT sudah diterapkan oleh responden. Pengamatan dilakukan setiap hari namun ada juga yang melakukan pengamatan hanya pada saat terjadi gejala. Pestisida yang digunakan untuk memberantas hama penyakit yakni tergantung dari jenis hamanya.

Hama jenis keong mas bias di tanggulangi dengan cara memberikan Furadan 3 g bersama dengan pemupukan tau menggunakan Pastac kemudian disemprotkan. Sedangkan cara tradisional petani menggunakan daun kelor, daun pepaya, daun talas yang diletakkan di setiap sudut petakan atau di tempat yang tergenang air.

g. Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam

Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam yaitu pengolahan tanah yang sempurna sesuai keperluan dan kondisi lingkungan. Pengolahan tanah hingga berlumpur dan rata dimaksudkan untuk menyediakan media pertumbuhan yang baik dan seragam bagi tanaman padi serta mengendalikan gulma. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam

| Interval pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 4 – 6,66 | Rendah | 0 | 0 |
| 6,67 – 9,33 | Sedang | 23 | 46 |
| 9,34 – 12,00 | Tinggi | 27 | 54 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus = 9,68 (Tinggi) | | | |

Tabel 24 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54%) yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 27 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam termasuk dalam klasifikasi tinggi. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam seperti pengolahan tanah yang menggunakan bajak singkal, rotary, dan garu perataan, waktu pengolahan tanah yang dilakukan 3-7 hari sebelum tanam dilakukan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam sudah diterapkan oleh responden. Pengolahan tanah umumnya menggunakan bajak singkal, dan garu. Hal ini karena melihat kondisi tanah yang sudah siap diolah karena letaknya yang strategis di pinggiran saluran air utama. Biasanya mereka menggunakan ternaknya sendiri untuk mengolah lahan, namun ada juga yang menggunakan jasa sewa hand tracktor dengan harga Rp. 500.000 per ha.

h. Penanaman

Penanaman merupakan penanaman padi yang menggunakan bibit muda yaitu 15 – 17 hari ketika padi masih memiliki daun 4 helai, hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan perakaran yang kuat serta pertumbuhan yang seragam serta menggunakan bibit 1 – 3 batang per

rumpun, yaitu guna untuk menghasilkan jumlah anakan yang produktif sebanyak 14 – 20 jumlah anakan per rumpun. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penanaman disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penanaman

| Interval penanaman (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|----------------------------------|--------------------|----------------------|-------------------|
| 7,00 – 11,66 | Rendah | 1 | 2 |
| 11,67 – 16,33 | Sedang | 25 | 50 |
| 16,34 – 21,00 | Tinggi | 24 | 48 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus = 16,14 (Sedang) | | | |

Tabel 25 menunjukkan bahwa sebagian responden (50%) yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 25 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penanaman termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui penanaman seperti cara mencabut bibit yakni satu per satu dengan arah ke atas, dan menggunakan 1 – 2 rumpun per lubang tanam.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penanaman yang dilakukan responden menggunakan pola tanam jajar legowo 25 cm x 25 cm atau 22 cm x 22 cm dengan umur bibit yakni di atas 17 hari. Jumlah rumpun per lubang tanam rata-rata sudah sesuai dengan anjuran yaitu

sebanyak 1 rumpun per lubang tanam, sedangkan dalam teknik pencabutan bibit rata-rata tidak menggunakan pencabutan satu per satu tetapi banyak atau asalan. Seiring dengan kondisi bibit yang sudah tua maka mereka memotong ujung dari bibit yang akan ditanam tersebut padahal dengan memotong ujung bibit tersebut maka dapat merusak sistem respirasi, akibatnya tumbuhan tersebut akan membutuhkan proses yang lama untuk membentuk perakaran yang baru.

i. Pengairan secara efektif dan efisien

Pengairan secara efektif dan efisien merupakan pengairan berselang pada tanah yang airnya dapat diatur dan ketersediaan air terjamin.

Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengairan secara efektif dan efisien disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pengairan secara efektif dan efisien

| Interval pengairan secara efektif dan efisien (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|---|--------------------|----------------------|-------------------|
| 5,00 – 8,33 | Rendah | 3 | 46 |
| 8,34 – 11,67 | Sedang | 28 | 56 |
| 11,68 – 15,00 | Tinggi | 19 | 38 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus = 10,78 (Sedang) | | | |

Tabel 26 menunjukkan bahwa sebagian responden (56%) yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 28 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan

anjaran SL melalui pengairan secara efektif dan efisien termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjaran SL melalui pengairan secara efektif dan efisien seperti pembuatan parit kecil di sekeliling petakan, pengaturan air sebelum dan sesudah pindah tanam, serta tinggi genangan air di lahan petakan sawah.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengairan secara efektif dan efisien yang dilakukan responden dengan cara pengairan berselang. Menurut mereka cara ini mempunyai manfaat dalam menghemat air irigasi sehingga areal yang dapat diari menjadi lebih luas. Mereka membuat parit kecil disekeliling petakan guna untuk mengatur kondisi tinggi genangan air dan mempermudah dalam mengendalikan hama keong mas.

j. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan salah satu tahapan dalam pelaksanaan Program SL-PTT padi hibrida dalam hal penerapan teknologi yang disesuaikan dengan pembelajaran SL. Tindakan yang perlu dilakukan dalam pemeliharaan diantaranya penyulaman dan penyiangan.

Penyulaman dilakukan bila ada bibit yang tidak tumbuh, rusak, atau mati terkena hama penyakit. Sedangkan penyiangan dapat dilakukan dengan cara mencabut gulma dengan tangan, menggunakan alat gosrok atau landak, atau menggunakan herbisida. Penyiangan gulma

dimaksudkan untuk mengurangi persaingan antara gulma dengan tanaman dalam hal kebutuhan hara, sinar matahari, dan tempat. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemeliharaan disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemeliharaan

| Interval pemeliharaan (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|-------------------------------------|--------------------|----------------------|-------------------|
| 5,00 – 8,33 | Rendah | 1 | 2 |
| 8,34 – 11,67 | Sedang | 27 | 54 |
| 11,68 – 15,00 | Tinggi | 22 | 44 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus = 11,13 (Sedang) | | | |

Tabel 27 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54%) yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 27 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemeliharaan termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui pemeliharaan seperti cara dan waktu penyulaman yang dilakukan 7 hari setelah tanam jika ada bibit yang mati, kondisi lahan dan alat yang digunakan pada saat penyiangan yaitu dengan menggunakan tangan, landak atau gosrok serta herbisida.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemeliharaan yang dilakukan responden terdiri dari 2 bagian yaitu penyulaman dan penyiangan. Rata-rata petani melakukan penyulaman hanya jika ada bibit yang mati saja, sedangkan untuk bibit yang rusak atau yang terkena penyakit tidak dilakukan penyulaman, petani hanya menunggu dan berharap bisa tumbuh tunas yang baru. Kerusakan bibit umumnya terjadi karena dirusak oleh burung sebagian oleh ayam warga setempat.

k. Panen tepat waktu

Pemanenan harus dilakukan tepat waktu yaitu ketika 90 % gabah menguning. Secara rinci sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui panen secara tepat waktu disajikan pada Tabel 28.

Tabel 28. Sebaran motivasi responden berdasarkan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui panen secara tepat waktu

| Interval panen tepat waktu (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|-----------------------------------|-------------|---------------|------------|
| 4,00 – 6,66 | Rendah | 0 | 0 |
| 6,67 – 9,33 | Sedang | 28 | 56 |
| 9,34 – 12,00 | Tinggi | 22 | 44 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus = 8,86 (Sedang) | | | |

Tabel 28 menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) responden yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 28 orang menyatakan motivasi dalam penerapan teknologi yang sesuai dengan

anjuran SL melalui panen secara tepat waktu termasuk dalam klasifikasi tinggi. Artinya petani mempunyai kemauan yang besar untuk melakukan kegiatan penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL melalui panen secara tepat waktu seperti panen yang dilakukan pada saat padi berumur 100 hari, dan gabah sudah menguning 90%, serta penggunaan mesin perontok padi (tresher).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa panen secara tepat waktu dilakukan pada saat padi berumur di atas 100 hari, hal ini dikarenakan kurangnya tenaga kerja untuk proses panen tersebut. Ada 2 musim tanam yaitu musim rendeng dan musim gadu, musim rendeng terjadi pada saat musim penghujan sedangkan musim gadu terjadi pada saat musim menjelang kemarau. Musim tanam padi baik pada saat Rendeng maupun Gadu umumnya serentak dan waktu panen juga serentak, akibatnya terjadi kekurangan tenaga kerja sehingga waktu panen tidak tepat waktu. Rata-rata petani memanen padinya pada saat padi sudah tua dan untuk merontokkan padinya menggunakan pedal tresher.

Rekapitulasi data motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dengan indikator penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL disajikan pada Tabel 29.

Tabel 29. Sebaran responden berdasarkan motivasi dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dengan indikator penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL

| Interval penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|--|--------------------|----------------------|-------------------|
| 59,00 – 98,33 | Rendah | 0 | 0 |
| 98,34 – 137,67 | Sedang | 36 | 72 |
| 137,68 – 177,00 | Tinggi | 14 | 28 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus = 122,63 (Sedang) | | | |

Tabel 29 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72%) yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 36 orang menyatakan motivasi mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dengan indikator penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk mengikuti rangkaian kegiatan tersebut.

Data jumlah total keseluruhan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida disajikan pada Tabel 30.

Tabel 30. Sebaran responden berdasarkan motivasi dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida

| Interval motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida (skor) | Klasifikasi | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|--|--------------------|----------------------|-------------------|
| 67,00 – 111,66 | Rendah | 0 | 0 |
| 111,67 – 156,33 | Sedang | 36 | 72 |
| 156,34 – 201,00 | Tinggi | 14 | 28 |
| Jumlah | | 50 | 100 |
| Modus = 139,39 (Sedang) | | | |

Tabel 30 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72%) yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida sebanyak 36 orang menyatakan motivasi mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida termasuk dalam klasifikasi sedang. Artinya petani sudah mempunyai kemauan yang cukup besar untuk mengikuti rangkaian kegiatan Program SL-PTT.

D. Pengujian Hipotesis

Penelitian tentang motivasi petani terhadap Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT), digunakan analisis hubungan antara variabel X yaitu tingkat pendidikan, luas lahan garapan, tingkat kekosmopolitan, lama berusahatani, frekuensi mengikuti penyuluhan dan variabel Y yang meliputi keaktifan mengikuti proses pembelajaran SL, dan penerapan teknologi yang sesuai dengan pembelajaran SL.

Adapun indikator keaktifan mengikuti proses pembelajaran SL meliputi, keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan, keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT, sedangkan indikator penerapan teknologi yang

sesuai dengan pembelajaran SL meliputi, varietas unggul baru, penggunaan benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik, pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, penanaman, pengairan secara efektif dan efisien, pemeliharaan dan panen secara tepat waktu.

Hubungan antara variabel dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan menggunakan Program SPSS 13. Hasil pengujian antara variabel X dan variabel Y dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Hasil analisis korelasi Rank Spearman antara variabel X dan variabel Y

| No | Variabel X | Variabel Y | rs | t- hitung | t-tabel |
|----|--------------------------------|-----------------------|-------|---------------------|---------|
| 1 | Tingkat pendidikan | Motivasi | 0,409 | 2,837** | 2,409 |
| 2 | Luas lahan garapan | petani dalam | 0,302 | 2,195* | 1,678 |
| 3 | Tingkat kekosmopolitan | mengikuti program SL- | 0,113 | 0,838 ^{tn} | |
| 4 | Lama berusahatani | PTT padi | 0,654 | 5,989** | 2,409 |
| 5 | Frekuensi mengikuti penyuluhan | hibrida | 0,475 | 3,740** | 2,409 |

Keterangan :

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95% (t-tabel = 1,678)

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% (t-tabel = 2,409)

tn : Tidak nyata pada taraf kepercayaan 95% dan 99%

Tabel 32 menunjukkan bahwa variabel-variabel X yang berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida adalah tingkat pendidikan, luas lahan garapan, lama berusahatani, frekuensi

mengikuti penyuluhan, sedangkan tingkat kekosmopolitan tidak berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida. Pengujian hipotesis dan penjelasan dari tiap-tiap hubungan antara variabel-variabel X dengan variabel Y dapat dilihat pada bagian berikut.

1. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi petani mengikuti Program SL-PTT padi hibrida

Tingkat pendidikan merupakan variabel X yang diduga memiliki hubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida. Diduga semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin tinggi pula motivasinya dalam mengikuti Program SL-PTT. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida dengan uji Korelasi Rank Spearman diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,837. Nilai t_{hitung} sebesar 2,837 lebih besar dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99% (n-2) yaitu sebesar 2,409 artinya terima H_1 , yaitu terdapat hubungan yang sangat nyata antara tingkat pendidikan petani dengan motivasi petani dalam mengikuti program Sekolah Lapang Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.

2. Hubungan antara luas lahan garapan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida

Luas lahan garapan merupakan variabel X yang diduga memiliki hubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-

PTT. Diduga semakin luas lahan garapan maka akan semakin tinggi motivasinya dalam mengikuti Program SL-PTT. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan antara luas lahan garapan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT dengan uji korelasi Rank Spearman diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,195. Nilai t_{hitung} sebesar 2,195 lebih besar dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($n-2$) yaitu sebesar 1,678 artinya terima H_1 , yaitu terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan motivasi petani dalam mengikuti program Sekolah Lapang Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.

3. Hubungan antara tingkat kekosmopolitan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida

Tingkat kekosmopolitan petani merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki hubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida. Hal ini disebabkan karena dengan tingkat kekosmopolitan petani dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan budidaya padi. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitannya maka tinggi pula motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara tingkat kekosmopolitan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida yang menggunakan uji korelasi rank spearman diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 0,838. Nilai t_{hitung} sebesar 0,838 lebih kecil dibanding dengan nilai t_{tabel}

pada tingkat kepercayaan 95% (n-2) yaitu sebesar 1,678 artinya tolak H1, yaitu tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kekosmopolitan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.

Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan tidak berhubungan dengan motivasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi hibrida. Hubungan antara tingkat kekosmopolitan responden dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida dapat dilihat melalui tabulasi silang pada Tabel 32.

Tabel 32. Tabulasi silang antara tingkat kekosmopolitan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida

| Tingkat kekosmopolitan | Motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida | | | Jumlah |
|------------------------|---|-----------------|-----------------|------------------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Kurang kosmopolit | 0 (0%) | 16 (32%) | 7 (14%) | 23 (48%) |
| Cukup kosmopolit | 0 (0%) | 17 (34%) | 4 (8%) | 21 (42%) |
| Kosmopolit | 0 (0%) | 3 (6%) | 3 (6%) | 6 (12%) |
| Jumlah | 0 (0%) | 36 (72%) | 14 (28%) | 50 (100%) |

Hasil tabulasi silang pada Tabel 33 menunjukkan bahwa petani yang kurang kosmopolit mempunyai motivasi dalam mengikuti program SL-PTT termasuk ke dalam klasifikasi sedang, untuk petani yang cukup kosmopolit motivasinya termasuk ke dalam klasifikasi sedang, namun lain halnya pada petani yang kosmopolit motivasinya termasuk ke dalam klasifikasi sedang dan tinggi. Data ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat kekosmopolitan dengan motivasi petani dalam mengikuti program SL-PTT

padi hibrida. Secara statistik hubungan yang tidak nyata dikarenakan data tidak bervariasi dan cenderung berkelompok pada klasifikasi tertentu, yaitu tingkat kekosmopolitan berkelompok ke dalam klasifikasi kurang kosmopolit (46%) dan variabel motivasi berkelompok pada klasifikasi sedang (72%).

4. Hubungan antara lama berusahatani dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida

Lama berusahatani merupakan salah satu faktor yang diduga mempunyai hubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida. Semakin lama petani berusahatani, maka petani tersebut akan semakin banyak memiliki pengalaman berbudidaya padi.

Hasil uji Korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,989. Nilai t_{hitung} sebesar 5,989 lebih besar dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99% ($n-2$) yaitu sebesar 2,409 artinya terima H_1 , yaitu terdapat hubungan yang sangat nyata antara lama berusahatani dengan motivasi petani dalam mengikuti program Sekolah Lapang Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.

5. Hubungan antara frekuensi mengikuti penyuluhan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida

Frekuensi mengikuti penyuluhan merupakan variabel bebas yang diduga memiliki hubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida. Diduga semakin tinggi frekuensi

mengikuti penyuluhan maka akan semakin tinggi pula motivasinya dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara frekuensi mengikuti penyuluhan dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT yang menggunakan uji Korelasi Rank Spearman diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,740. Nilai t_{hitung} sebesar 3,740 lebih besar dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99% (n-2) yaitu sebesar 2,409 artinya terima H1, yaitu terdapat hubungan yang sangat nyata antara luas lahan garapan dengan motivasi petani dalam mengikuti program Sekolah Lapang Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan motivasi petani di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus sudah masuk ke dalam klasifikasi sedang, namun hal ini masih perlu ditingkatkan lagi guna untuk mencapai produksi yang optimal. Oleh karena itu disarankan untuk petani agar lebih meningkatkan lagi kemauannya untuk mengikuti program-program yang ada.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang bagi petani untuk lebih meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Peserta yang mengikuti Program SL-PTT sebaiknya dibekali oleh pendidikan yang baik guna untuk kesuksesan program tersebut. Petani yang menjadi sasaran program tersebut perlu dibekali dengan pendidikan nonformal seperti

pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar, sehingga petani mengetahui bagaimana harus bertindak untuk memajukan taraf hidupnya.

Motivasi petani yang mengikuti Program SL-PTT padi hibrida di Desa Wates termasuk ke dalam klasifikasi sedang. Petani kurang mampu untuk berspekulasi dalam hal meningkatkan produktivitas usahatani yang dijalankan. Selain itu prioritas petani dalam hal budidaya padi hanya sebatas subsisten atau pemenuhan kebutuhan saja belum sampai pada taraf komersil. Oleh karena itu perlu ada pembinaan dari penyuluh atau instansi terkait untuk peningkatan produksi secara optimal.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus tentang motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus termasuk ke dalam klasifikasi sedang dengan modus = 139,39. Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah cukup memiliki kemauan untuk mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi hibrida.
2. Tingkat pendidikan, luas lahan garapan, lama berusahatani, dan frekuensi mengikuti penyuluhan berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti program SL-PTT padi hibrida. Sedangkan tingkat kekosmopolitan tidak berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus tentang motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Mengingat tingkat pendidikan responden berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida maka pendidikan sangatlah penting. Namun demikian jika dilihat dari kondisi lapang, tingkat pendidikan petani perlu digalakkan dengan cara memberikan pendidikan non formal. Hal ini bisa ditempuh dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan, seminar-seminar guna untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas.
2. Lama berusaha tani juga berhubungan nyata dengan Motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida. Di masa yang akan datang Program SL-PTT difokuskan kepada petani yang sudah lama berusahatannya dan mempunyai pengalaman yang luas dalam berbudidaya khususnya berbudidaya padi sehingga dengan demikian diharapkan petani lebih termotivasi dalam mengikuti Program SL-PTT
3. Frekuensi mengikuti penyuluhan juga berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT. Jadwal penyuluhan pada Program SL-PTT berikutnya lebih disesuaikan dengan waktu luang petani sehingga petani bisa mengikuti semua rangkaian kegiatan dalam penyuluhan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Penyuluhan. 2008. Penerapan Pengelolaan Tanaman Padi Terpadu dalam Usahatani Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Daerah Pengembangan dan Anjuran Budidaya Padi Hibrida. Departemen Pertanian. Bogor. 38 hlm.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. Pedoman Umum PTT Padi. Departemen Pertanian. Jakarta. 2008.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2008. Tanggamus Dalam Angka Tahun 2008. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2008. Lampung Dalam Angka Tahun 2008. Bandar Lampung.
- Basuki, T. 2008. Analisis pendapatan usaha tani padi dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi petani untuk menanam padi hibrida di Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Balai Pustaka. Jakarta.
- Dinas Tanaman dan Hortikultura. 2008. Buku Panduan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT). Lampung.
- Gerungan, 2000. Psikologi Sosial. Refika Aditama. Bandung. 216 hlm.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 2005. Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta. 266 hlm.
- Herpriana, M. 2007. Motivasi Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran
- Kartasapoetra, AG.1987. Teknologi Penyuluhan Pertanian. PT. Bina Aksara. Jakarta.

- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta. 170 hlm.
- Mosher, A.T. 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta. 250 hlm.
- Noviana, L. 2006. *Perilaku Kepemimpinan Ketua Kelompok dan Kemampuan Kelompok Tani Di Pekon Gadingrejo Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Unila.
- Pingali, P.L., M. Morris, dan P. Moya. Prospect for hybrid rice in tropical Asia. In Virmani, S.S., Siddiq E.A., Muralidharan K., editors. 1998. *Advances in hybrid rice technology. Proceeding of the 3rd International Symposium on Hybrid Rice*, 14-16 November 1996, Hyderabad, India. International Rice Research Institute. Manila (Philippines).
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. Bandung. 376 hal.
- Rogers, E.M. dan F.F. Shoemaker. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Disadur oleh Abdillah Hanafi. Usaha Nasional. Surabaya. 193 hlm.
- Setiawan, D. 2006. *Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Tomat Di Pekon Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi. Unila.
- Soeharjo, A. dan Dahlan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sondang, P. Siagian. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 238 hlm.
- Thoha, M. 1986. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Penerbit CV. Rajawali. Jakarta. 366 hlm.
- Untung, K. 2002. *Penerapan Konsep Pengendalian Hama Terpadu Sebagai Proses Pemberdayaan Petani*. <http://kasumbogo.staff.ugm.ac.id/>. Sabtu 20 Februari 2009
- Wahjosumidjo. 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 222 hlm.

Yuan, L. P. 2003. The second generation of hybrid rice in China. Dat Van Tran, editor. 2003. Sustainable rice production for food security. Proceedings of the 20th Session of the International Rice Commission. Bangkok, Thailand, 23-26 Juli 2002. Rome : Food and Agriculture Organization of The United nations.
<http://www.fao.org/DOCREP/006/Y4751E/y4751e0f.htm#TopOfPage>.
Diakses tanggal 3 Januari 2009.

Zainun, B. 1989. Menejemen dan Motivasi. Balai Aksara. Jakarta.

LAMPIRAN

Perhitungan modus pada indikator-indikator motivasi petani dalam mengikuti Program SL-PTT padi hibrida

$$mo = X_0 + \frac{i}{2} \frac{f_i - f_{-1}}{2f_o - f_1 - f_{-1}}$$

Keterangan :

X_0 : titik tengah kelas modus

I : interval kelas

f_0 : frekuensi dari kelas modus

f_1 : frekuensi dari kelas sesudah kelas modus

f_{-1} : frekuensi dari kelas sebelum kelas modus

1. *Modus sebaran skor pada indikator keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan*

Diketahui :

Ditanya :

$$X_0 = \frac{12 - 9,34}{2} + 9,34$$

Modus..... ?

$$= 1,33 + 9,34$$

$$= 10,67$$

$$i = 2,66$$

$$f_0 = 31$$

$$f_1 = 0$$

$$f_{-1} = 19$$

Jawab :

$$mo = 10,67 + \frac{2,66}{2} \cdot \frac{0 - 19}{(2 \cdot 31) - 0 - 19}$$

$$mo = 10,67 + 1,33 \cdot \frac{-19}{53}$$

$$mo = 10,08$$

2. Modus sebaran skor keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok SL

Diketahui :

$$\begin{aligned} X_0 &= \frac{12-9,34}{2} + 9,34 \\ &= 1,33 + 9,34 \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

$$i = 2,66$$

$$f_0 = 26$$

$$f_1 = 0$$

$$f_{.1} = 12$$

Jawab :

$$mo = 10,67 + \frac{2,66}{2} \cdot \frac{0 - 24}{(2 \cdot 26) - 0 - 24}$$

$$mo = 10,67 + 1,33 \cdot \frac{-24}{28}$$

$$mo = 9,53$$

Ditanya :

Modus..... ?

3. Modus sebaran skor pada varietas unggul baru

Diketahui :

$$\begin{aligned} X_0 &= \frac{7,01-5,01}{2} + 5,01 \\ &= 1 + 5,01 \\ &= 6,01 \end{aligned}$$

$$i = 2$$

$$f_0 = 36$$

$$f_1 = 11$$

$$f_{.1} = 3$$

Ditanya :

Modus..... ?

Jawab :

$$mo = 6,01 + \frac{2}{2} \cdot \frac{11 - 3}{(2 \cdot 36) - 11 - 3}$$

$$mo = 6,01 + 1 \cdot \frac{8}{58}$$

$$mo = 6,15$$

4. *Modus sebaran skor benih bermutu dan berlabel*

Diketahui :

Ditanya :

$$\begin{aligned} X_0 &= \frac{14,01 - 10,01}{2} + 10,01 \\ &= 1 + 10,01 \\ &= 11,01 \end{aligned}$$

Modus..... ?

$$i = 2$$

$$f_0 = 33$$

$$f_1 = 16$$

$$f_{.1} = 1$$

Jawab :

$$mo = 11,01 + \frac{2}{2} \cdot \frac{16 - 1}{(2 \cdot 33) - 16 - 1}$$

$$mo = 11,01 + 1 \cdot \frac{15}{49}$$

$$mo = 11,62$$

5. Modus sebaran skor pada pemberian bahan organik

Diketahui :

$$\begin{aligned} X_0 &= \frac{7,01 - 5,01}{2} + 5,01 \\ &= 1 + 5,01 \\ &= 6,01 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} i &= 2 \\ f_0 &= 37 \\ f_1 &= 13 \\ f_{.1} &= 0 \end{aligned}$$

Jawab :

$$mo = 6,01 + \frac{2}{2} \cdot \frac{13 - 0}{(2 \cdot 37) - 13 - 0}$$

$$mo = 6,01 + 1 \cdot \frac{13}{61}$$

$$mo = 6,22$$

Ditanya :

Modus..... ?

6. Modus sebaran skor pada pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo

Diketahui :

$$\begin{aligned} X_0 &= \frac{9,33 - 6,67}{2} + 6,67 \\ &= 1,33 + 6,67 \\ &= 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} i &= 2,66 \\ f_0 &= 30 \\ f_1 &= 20 \\ f_{.1} &= 0 \end{aligned}$$

Ditanya :

Modus..... ?

Jawab :

$$mo = 8 + \frac{2,66}{2} \cdot \frac{20 - 0}{(2 \cdot 30) - 20 - 0}$$

$$mo = 8 + 1,33 \cdot \frac{20}{48}$$

$$mo = 8,66$$

7. *Modus sebaran skor pada pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah*

Diketahui :

Ditanya :

$$X_0 = \frac{28,01 - 20,01}{2} + 20,01$$

Modus..... ?

$$= 4 + 20,01$$
$$= 24,01$$

$$i = 8$$

$$f_0 = 40$$

$$f_1 = 10$$

$$f_{.1} = 0$$

Jawab :

$$mo = 24,01 + \frac{8}{2} \cdot \frac{10 - 0}{(2 \cdot 40) - 10 - 0}$$

$$mo = 24,01 + 4 \cdot \frac{10}{70}$$

$$mo = 24,58$$

8. *Modus sebaran skor pada pengendalian OPT dengan pendekatan PHT*

Diketahui :

Ditanya :

$$\begin{aligned} X_0 &= \frac{14,01 - 10,01}{2} + 10,01 \\ &= 2 + 10,01 \\ &= 12,01 \end{aligned}$$

Modus..... ?

$$\begin{aligned} i &= 4 \\ f_0 &= 35 \\ f_1 &= 15 \\ f_{.1} &= 0 \end{aligned}$$

Jawab :

$$mo = 12,01 + \frac{4}{2} \cdot \frac{15 - 0}{(2 \cdot 35) - 15 - 0}$$

$$mo = 12,01 + 2 \cdot \frac{15}{55}$$

$$mo = 12,35$$

9. *Modus sebaran skor pada pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam*

Diketahui :

Ditanya :

$$\begin{aligned} X_0 &= \frac{12 - 9,34}{2} + 9,34 \\ &= 1,33 + 9,34 \\ &= 10,67 \end{aligned}$$

Modus..... ?

$$\begin{aligned} i &= 2,66 \\ f_0 &= 27 \\ f_1 &= 2 \\ f_{.1} &= 23 \end{aligned}$$

Jawab :

$$mo = 10,67 + \frac{2,66}{2} \cdot \frac{0 - 23}{(2 \cdot 27) - 0 - 23}$$

$$mo = 10,67 + 1,33 \cdot \frac{-23}{31}$$

$$mo = 9,68$$

10. Modus sebaran skor pada penanaman

Diketahui :

Ditanya :

$$X_0 = \frac{16,33 - 11,67}{2} + 11,67$$

Modus..... ?

$$= 2,33 + 11,67$$

$$= 14$$

$$i = 4,66$$

$$f_0 = 25$$

$$f_1 = 24$$

$$f_{.1} = 1$$

Jawab :

$$mo = 14 + \frac{4,66}{2} \cdot \frac{24 - 1}{(2 \cdot 25) - 14 - 1}$$

$$mo = 14 + 2,33 \cdot \frac{23}{25}$$

$$mo = 16,14$$

11. Modus sebaran skor pada pengairan secara efektif dan efisien

Diketahui :

$$\begin{aligned}X_0 &= \frac{11,67 - 8,34}{2} + 8,34 \\ &= 1,665 + 8,34 \\ &= 10,005\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}i &= 3,33 \\ f_0 &= 28 \\ f_1 &= 19 \\ f_{.1} &= 3\end{aligned}$$

Ditanya :

Modus..... ?

Jawab :

$$mo = 10,005 + \frac{3,33}{2} \cdot \frac{19 - 3}{(2 \cdot 28) - 19 - 3}$$

$$mo = 110,005 + 1,665 \cdot \frac{16}{34}$$

$$mo = 10,78$$

12. Modus sebaran skor pada pemeliharaan

Diketahui :

$$\begin{aligned}X_0 &= \frac{11,67 - 8,33}{2} + 8,33 \\ &= 1,665 + 8,33 \\ &= 10,005\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}i &= 3,33 \\ f_0 &= 27 \\ f_1 &= 22 \\ f_{.1} &= 1\end{aligned}$$

Ditanya :

Modus..... ?

Jawab :

$$mo = 10,005 + \frac{3,33}{2} \cdot \frac{22 - 1}{(2 \cdot 27) - 22 - 1}$$

$$mo = 10,005 + 1,665 \cdot \frac{21}{31}$$

$$mo = 11,13$$

13. Modus sebaran skor panen tepat waktu

Diketahui :

Ditanya :

$$X_0 = \frac{9,33 - 6,67}{2} + 6,67$$

Modus..... ?

$$= 1,33 + 6,67$$

$$= 8$$

$$i = 2,66$$

$$f_0 = 28$$

$$f_1 = 22$$

$$f_{-1} = 0$$

Jawab :

$$mo = 8 + \frac{2,66}{2} \cdot \frac{22 - 0}{(2 \cdot 28) - 22 - 0}$$

$$mo = 8 + 1,33 \cdot \frac{22}{34}$$

$$mo = 8,86$$

Modus sebaran skor motivasi petani dalam mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) padi hibrida

Diketahui :

$$\begin{aligned}X_0 &= \frac{156,33 - 111,67}{2} + 111,67 \\ &= 22,33 + 111,67 \\ &= 134\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}i &= 44,66 \\ f_0 &= 36 \\ f_1 &= 14 \\ f_{.1} &= 10\end{aligned}$$

Ditanya :

Modus..... ?

Jawab :

$$mo = 134 + \frac{44,66}{2} \cdot \frac{14 - 0}{(2 \cdot 36) - 14 - 0}$$

$$mo = 134 + 22,33 \cdot \frac{14}{58}$$

$$mo = 139,39$$

PERHITUNGAN KRITERIA KEPUTUSAN

$$t_{\text{hitung}} = C_0 + \frac{(C_1 - C_0)}{(B_1 - B_0)} (B - B_0)$$

Keterangan :

- B : Nilai dk yang dicari
 B₀ : Nilai dk pada awal nilai yang sudah ada
 B₁ : Nilai dk pada akhir nilai yang sudah ada
 C : Nilai F pada tabel yang dicari
 C₀ : Nilai F tabel pada awal nilai yang sudah ada
 C₁ : Nilai F tabel pada akhir nilai yang sudah ada

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hitung}} \alpha = 0,05 &= 1,684 + \frac{(1,671 - 1,684)}{(60 - 40)} (48 - 40) \\
 &= 1,684 + (-0,00065) \times 8 \\
 &= 1,684 + (-0,0052) \\
 &= 1,678
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hitung}} \alpha = 0,01 &= 2,423 + \frac{(2,390 - 2,423)}{(60 - 40)} (48 - 40) \\
 &= 2,423 + (-0,00165) \times 8 \\
 &= 2,423 + (-0,0132) \\
 &= 2,409
 \end{aligned}$$

Perhitungan t_{hitung} untuk menguji hipotesis terhadap t_{tabel}

$$t_{hitung} = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = Nilai t yang dihitung

n = Jumlah sampel penelitian

rs = Nilai korelasi rank spearman

1. Perhitungan t hitung untuk hipotesis 1

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= 0,409 \sqrt{\frac{50-2}{1-0,409^2}} \\ &= 2,837 \end{aligned}$$

2. Perhitungan t hitung untuk hipotesis 2

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= 0,302 \sqrt{\frac{50-2}{1-0,302^2}} \\ &= 2,195 \end{aligned}$$

3. Perhitungan t hitung untuk hipotesis 3

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= 0,113 \sqrt{\frac{50-2}{1-0,113^2}} \\ &= 0,838 \end{aligned}$$

4. Perhitungan t hitung untuk hipotesis 4

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= 0,654 \sqrt{\frac{50-2}{1-0,654^2}} \\ &= 5,989 \end{aligned}$$

5. Perhitungan t hitung untuk hipotesis 5

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= 0,475 \sqrt{\frac{50-2}{1-0,475^2}} \\ &= 3,740 \end{aligned}$$

KUESIONER

Motivasi Petani dalam Mengikuti Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) Padi Hibrida di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus

No Responden :
Tanggal Wawancara :
Identitas Responden
Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pendidikan Terakhir :
Luas Lahan :
Lama Berusahatani :

A. Frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan

1. Berapa kali kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan dilingkungan bapak selama 3 musim tanam terakhir ?
Jawab : kali
2. Berapa kali bapak mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan dilingkungan bapak ?
Jawab : kali
3. Apakah materi penyuluhan yang disampaikan petugas sesuai dengan usahatani yang bapak lakukan?
 - a. Sesuai
 - b. Kadang sesuai
 - c. Tidak sesuai

B. Tingkat Kekosmopolitan

1. Berapa kali bapak menonton televisi tentang acara pertanian per minggunya ?
Jawab : kali

2. Berapa kali bapak mendengarkan radio mengenai acara pertanian per minggunya ?
Jawab : kali
3. Berapa kali bapak membaca koran tentang pertanian per minggunya ?
Jawab : kali
4. Berapa kali bapak melakukan kontak dengan orang lain di luar sistem sosial tentang usahatani yang sedang bapak lakukan dalam satu kali musim tanam ?
Jawab : kali

I. Keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran SL

A. Keaktifan mengikuti kegiatan di lapangan

1. Berapa kali bapak mengikuti rangkaian kegiatan SL ?
 - a. Semua rangkaian kegiatan (6 kegiatan)
 - b. Kadang-kadang
 - c. Awal dan akhir saja
2. Apakah bapak melakukan praktek langsung di lokasi SL?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Apakah dalam setiap pengujian di lapangan bapak selalu didampingi oleh Petugas Lapang ?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Apakah bapak langsung menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari kegiatan pengujian SL-PTT ?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

B. Keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan kelompok SL-PTT

1. Berapa kali bapak menghadiri pertemuan kelompok SL-PTT ?
 - a. 7 – 8 kali pertemuan
 - b. 4 – 6 kali pertemuan
 - c. 1 – 3 kali pertemuan
2. Apakah sering dilakukan diskusi kelompok dalam pertemuan SL-PTT ini ?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

3. Apakah materi pertemuan sudah sesuai dengan permasalahan yang bapak hadapi ?
 - a. Sesuai
 - b. Kurang Sesuai
 - c. Tidak Sesuai
4. Dimanakah pertemuan kelompok SL-PTT dilakukan ?
 - a. Dilokasi pelaksana SL-PTT
 - b. Di balai pertemuan
 - c. Di rumah anggota

II. Penerapan teknologi yang sesuai dengan anjuran SL

A. Varietas unggul baru

1. Varietas apa yang bapak tanam ?
 - a. Varietas unggul nasional : (padi hibrida)
 - b. Varietas unggul lokal : (padi ciherang)
 - c. Varietas asalan : benih campuran dalam satu lahan
2. Berapa kg jumlah benih per hektar yang bapak gunakan ?
 - a. 15 kg/ha (sesuai anjuran)
 - b. Lebih dari 15 kg/ha (15,5 – 18 kg/ha)
 - c. Kurang dari 15 kg/ha (14 – 14,5 kg/ha)
3. Apakah varietas unggul yang bapak tanam ini sesuai dengan spesifik lokasi pada lahan yang bapak gunakan ?
 - a. Sesuai
 - b. Kurang sesuai
 - c. Tidak sesuai

Catatan : Sesuai yakni menggunakan benih padi hibrida intani II.

B. Benih bermutu dan berlabel

1. Darimana asal benih yang bapak tanam ?
 - a. Balai benih, penangkaran benih
 - b. Pedagang benih lain / kios saprodi
 - c. Benih sendiri
2. Apa mutu benih padi yang digunakan ?
 - a. Baik (berlabel)
 - b. Hasil penangkaran yang belum berlabel
 - c. Benih tidak berlabel
3. Apa yang Bapak lakukan sebelum benih disemai ?
 - a. Perendaman (sesuai anjuran)
 - b. Dijemur
 - c. Tidak melakukan perendaman
4. Bagaimana bapak melakukan perendaman dengan menggunakan desinfektan pada benih ?
 - a. Setiap 1 liter air untuk 1 kg benih, benih direndam

- selama 12 jam dengan pergantian air setiap 4 jam
(sesuai anjuran)
- b. Melakukan perendaman tetapi kurang sesuai anjuran
 - c. Tidak melakukan perendaman
5. Bagaimana cara melakukan perendaman benih sebelum pemeraman ?
- a. Perendaman dilakukan selama 36 jam dengan air bersih dan dilakukan pergantian air setiap 4 jam
 - b. Melakukan perendaman tetapi kurang sesuai anjuran
 - c. Tidak melakukan perendaman
6. Bagaimana cara melakukan pemeraman benih ?
- a. Pemeraman dengan karung dibalik setiap 4 jam atau dihampar pada terpal yang ditutupi karung / kain basah selama 24 jam (sesuai anjuran)
 - b. Kurang sesuai anjuran
 - c. Tidak melakukan pemeraman benih

C. Pemberian bahan organik

1. Berapa banyak bapak memberikan pupuk organik untuk lahan 1 ha?
 - a. 24 - 26 kantong
 - b. Lebih dari 26 kantong
 - c. Kurang dari 24 kantong
2. Jenis pupuk organik apa yang bapak gunakan ?
 - a. Kompos
 - b. Pupuk kandang
 - c. Sekam atau jerami
3. Darimana bapak memperoleh pupuk organik?
 - a. Pelatihan SL-PTT
 - b. Beli di kios pertanian
 - c. Bantuan dari pemerintah

D. Pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo

1. Apakah bapak selalu menggunakan sistem jajar legowo setiap berbudidaya padi ?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Apakah dengan menggunakan sistem jajar legowo ini bisa memudahkan bapak dalam pemeliharaan tanaman ?
 - a. Ya, bisa memudahkan pemeliharaan tanaman
 - b. Tidak
 - c. Tambah sulit

3. Berapa jumlah baris yang bapak gunakan dalam sistem jajar legowo?
 - a. 8 – 10 baris
 - b. Kurang dari 7 baris
 - c. Lebih dari 10 baris
4. Menurut bapak, apakah dengan menggunakan sistem jajar legowo akan meningkatkan produksi yang optimal?
 - a. Ya, bisa meningkatkan produksi yang optimal
 - b. Kurang bisa meningkatkan produksi yang optimal
 - c. Tidak bisa meningkatkan produksi

E. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah

1. Berapa frekuensi pemupukan yang bapak terapkan ?
 - a. Sesuai anjuran 3 tahapan pemupukan + saat penyemaian
 - b. Kurang dari 3 tahapan pemupukan atau tidak memupuk saat penyemaian
 - c. Tidak diberi pupuk
2. Jenis pupuk apa yang bapak gunakan ?
 - a. Urea, SP-36, KCL dan pupuk organik
 - b. Urea, SP-36 dan pupuk organik
 - c. SP-36, KCL
3. Berapa dosis pemupukan dasar di lahan semai ?
 - a. Urea 18 kg/1000 m², SP-36 20 kg/1000 m², dan KCl 12 kg/1000 m²
 - b. Kurang dari atau lebih dari yang dianjurkan di atas
 - c. Tidak diberi pupuk
4. Berapa dosis pemupukan pada tanaman semai ?
 - a. Urea 5 – 7 kg/1000m²
 - b. Kurang dari 5 kg/1000m² (1 – 4 kg/1000m²) atau lebih dari 7 kg/1000m²
 - c. Tidak diberi pupuk
5. Kapan bapak melakukan pemupukan dasar pada saat penyemaian ?
 - a. 7 - 10 HSS (hari Sebelum Semai) (sesuai anjuran)
 - b. Kurang dari 7 HSS
 - c. Lebih dari 10 HSS
6. Berapakah dosis pupuk yang bapak berikan pada saat penyemaian ?
 - a. Urea 5-7 kg/1000m² (sesuai anjuran)
 - b. Lebih dari 7 kg/1000m²
 - c. Kurang dari 5 kg/1000m²
7. Kapan bapak memberikan pemupukan dasar ?
 - a. 3 hari sebelum tanam (sesuai anjuran)
 - b. Lebih dari 3 hari
 - c. Kurang dari 3 hari

8. Berapa dosis pupuk dasar yang bapak berikan di lahan ?
 - a. Urea 100 kg/ha, SP-36 50 kg/ha, KCL 100 kg/ha dan pupuk organik 2 ton/ha (sesuai anjuran)
 - b. Urea lebih dari 10 kg/ha, SP-36 lebih dari 50 kg/ha, KCL lebih dari 10 kg/ha dan pupuk organik lebih dari 2 ton/ha
 - c. Urea kurang dari 10 kg/ha, SP-36 kurang dari 50 kg/ha KCL kurang dari 10 kg/ha dan pupuk organik kurang dari 2 ton/ha
9. Berapa dosis pemupukan susulan ke-1 pupuk urea dan SP-36 ?
 - a. Urea 100 kg/ha dan SP-36 50 kg/ha (sesuai anjuran)
 - b. Urea lebih dari 100 kg/ha dan SP-36 lebih dari 50 kg/ha
 - c. Urea kurang dari 100 kg/ha dan SP-36 kurang dari 50 kg/ha
10. Kapan waktu pemupukan susulan 1 dilakukan ?
 - a. 2 minggu setelah tanam (sesuai anjuran)
 - b. Kurang dari 2 minggu
 - c. Lebih dari 2 minggu
11. Berapa dosis pemupukan susulan ke-2 dilakukan?
 - a. Urea 100 kg/ha dan KCL 100 kg/ha (sesuai anjuran)
 - b. Urea lebih dari 100 kg/ha dan KCL lebih dari 100 kg/ha
 - c. Urea kurang dari 100 kg/ha dan KCL kurang dari 100 kg/ha
12. Kapan waktu pemupukan ke-2 dilakukan ?
 - a. 5 minggu setelah tanam (sesuai anjuran)
 - b. Kurang dari 5 minggu
 - c. Lebih dari 5 minggu

F. Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT

1. Bagaimana bapak melakukan pengamatan hama dan penyakit ?
 - a. Pengamatan dilakukan setiap hari (sesuai anjuran)
 - b. Pengamatan dilakukan setelah ada gejala
 - c. Tidak dilakukan pengamatan
2. Kapan bapak memberikan pestisida dalam perlakuan tanaman ?
 - a. Pada saat musuh alami rendah
 - b. Pada saat musuh alami masih banyak
 - c. Pada saat musuh alami musnah
3. Jenis pestisida apa yang bapak gunakan untuk memberantas hama dan penyakit ?
 - a. Sesuai dengan jenis organisme pengganggu/penyakit yang menyerang
 - b. Selalu menggunakan pestisida meskipun belum ada gejala serangan hama dan penyakit
 - c. Tidak menggunakan pestisida

4. Berapa dosis pestisida yang bapak gunakan ?
 - a. Menyesuaikan dengan tingkat serangan hama, penyakit, gulma, serta luas tanam
 - b. Sesuai anjuran
 - c. Tidak sesuai anjuran
5. Bagaimana cara bapak mengendalikan hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida ?
 - a. Pagi hari, menggunakan masker atau sarung tangan atau pengaman lain, tidak menentang arah angin (sesuai anjuran)
 - b. Siang hari, menggunakan masker
 - c. Siang hari, menggunakan sarung tangan
6. Apakah bapak melakukan perlakuan pengendalian OPT?
 - a. Selalu melakukan pergiliran tanaman (sesuai anjuran)
 - b. Kadang melakukan pergiliran tanaman
 - c. Tidak melakukan pergiliran tanaman

G. Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam

1. Kapan bapak melakukan pengolahan tanah ?
 - a. 3 - 7 hari sebelum tanam
 - b. Kurang dari 3 hari
 - c. Tanpa olah tanah
2. Peralatan apa yang bapak pakai dalam mengolah lahan?
 - a. Bajak singkal, roraty, dan garu perataan
 - b. Bajak singkal dan garu
 - c. Tidak diolah
3. Berapa kali bapak melakukan penyemprotan gulma sebelum dilakukan pengolahan tanah?
 - a. 2 kali
 - b. 1 kali
 - c. Tidak dilakukan penyemprotan
4. Berapa dosis pupuk dasar yang bapak berikan setelah pengolahan tanah ?
 - a. Urea 100 kg, SP-36 50 kg, dan KCL 100 kg/ha
 - b. Urea 50 kg, KCL 50 kg/ha
 - c. Urea 50 kg

H. Penanaman

1. Berapa umur bibit saat bapak melakukan pindah tanam ?
 - a. 15 – 17 hari (sesuai anjuran)
 - b. Lebih dari 17 hari (18 – 29 hari)
 - c. Kurang dari 15 hari (10 – 14 hari)

2. Bagaimana cara bapak mencabut bibit muda ?
 - a. Satu per satu
 - b. Banyak
 - c. Asalan
3. Kemana arah bapak mencabut bibit yang muda agar akarnya tidak terputus ?
 - a. Ke atas
 - b. Ke samping
 - c. Asalan
4. Apakah bapak melakukan pemotongan bagian ujung bibit muda yang akan di tanam ?
 - a. Tidak melakukan pemotongan
 - b. Melakukan pemotongan
 - c. Asalan
5. Berapa jarak tanam yang bapak pakai?
 - a. Dengan pola tanam jajar legowo 25 cm x 25 cm atau 22 cm x 22 cm (sesuai anjuran)
 - b. 20 cm x 20 cm
 - c. Kurang dari 20 cm x 20 cm
6. Berapa umur bibit saat bapak melakukan pindah tanam ?
 - a. 15 - 17 hari (sesuai anjuran)
 - b. Kurang dari 15 hari
 - c. Lebih dari 17 hari
7. Berapa jumlah bibit perlubang tanam yang bapak terapkan ?
 - a. 1 - 2 batang (sesuai anjuran)
 - b. 3 batang
 - c. 4 batang

I. Pengairan secara efektif dan efisien

1. Bagaimana cara pengairan yang bapak lakukan?
 - a. Dibuat parit-parit disekeliling (sesuai anjuran)
 - b. Hanya membuat aliran di luar lahan
 - c. Tidak membuat parit
2. Bagaimanakah pengaturan air sebelum pindah tanam ?
 - a. 2 hari sebelum pindah tanam air di petakan sawah dibuang, dan dibiarkan dalam keadaan macak-macak
 - b. hari sebelum pindah tanam sawah dalam keadaan masih tergenang
 - c. 2 hari sebelum pindah tanam sawah dalam keadaan kering
3. Bagaimanakah pengaturan waktu air setelah pindah tanam ?
 - a. 3-5 HST pemberian air kembali dalam petakan sawah
 - b. Lebih dari 5 HST pemberian air kembali dalam petakan sawah
 - c. Kurang dari 3 HST pemberian air kembali dalam petakan sawah

4. Bagaimanakah pengaturan air untuk kebutuhan tanaman?
 - a. Pada fase terbentuk bulir padi hingga pengisian gabah air dipetakan sawah dijaga selalu macak-macak
 - b. Pada fase terbentuk bulir padi hingga pengisian gabah air sawah tetap tergenang
 - c. Pada fase terbentuk bulir padi hingga pengisian gabah air dipetakan sawah dibiarkan mongering
5. Berapakah tinggi genangan di lahan Bapak ?
 - a. 2,5 cm selama 3-5 hari setelah pindah tanam dan 3-5 cm mulai pertengahan pembentukan anakan selama 1-2 minggu (sesuai anjuran)
 - b. Lebih dari 2,5 cm selama 3-5 hari setelah pindah tanam dan lebih dari 5 cm saat pertengahan pembentukan anakan selama 1-2 minggu
 - c. Kurang dari 2,5 cm selama 3-5 hari setelah pindah tanam dan kurang dari 3 cm saat pertengahan pembentukan anakan selama 1-2 minggu

J. Pemeliharaan

1. Bagaimana bapak melakukan penyulaman ?
 - a. Melakukan penyulaman bila ada bibit yang tidak tumbuh, rusak, mati terkena hama penyakit (sesuai anjuran)
 - b. Melakukan bila ada bibit yang mati
 - c. Tidak melakukan penyulaman
2. Kapan bapak melakukan penyulaman
 - a. 7 hari setelah tanam jika ada bibit yang mati
 - b. > 7 hari jika ada bibit yang mati
 - c. < 7 hari jika ada bibit yang mati
3. Kapan bapak melakukan penyiangan ?
 - a. Pada saat tanaman berumur 2 - 3 minggu setelah tanam (sesuai anjuran)
 - b. Kurang sesuai anjuran
 - c. Tidak melakukan penyiangan
4. Alat apa yang bapak gunakan pada saat melakukan penyiangan?
 - a. Dengan tangan, landak atau gosrok, herbisida
 - b. Dicabut dengan tangan
 - c. Tidak dilakukan penyiangan
5. Bagaimana kondisi lahan pada saat penyiangan ?
 - a. Macak-macak
 - b. Banyak air
 - c. Kering

K. Panen

1. Pada saat padi umur berapa bapak melakukan panen ?
 - a. Padi umur 100 hari
 - b. Padi umur 105 hari
 - c. Padi umur 110 hari

2. Kapan bapak melakukan panen ?
 - a. gabah menguning 90 %
 - b. gabah menguning tua
 - c. gabah menguning 80 – 85 %

3. Alat apa yang biasa bapak gunakan untuk merontokkan padi ?
 - a. Mesin perontok (tresher)
 - b. Pedal tresher
 - c. Kotak dari kayu dengan hamparan plastik

4. Berapa persen kadar air yang dikandung dalam pengeringan padi yang sudah dipanen ?
 - a. 10 %
 - b. 12 %
 - c. 14 %

Nonparametric Correlations

Correlations

| | | | Tingkat pendidikan | Luas lahan garapan | Tingkat kekosmopolitan | Lama berusahatani | Frekuensi mengikuti penyuluhan | Motivasi petani dalam mengikuti program SL-PTT |
|----------------|--|-------------------------|--------------------|--------------------|------------------------|-------------------|--------------------------------|--|
| Spearman's rho | Tingkat pendidikan | Correlation Coefficient | 1.000 | .323* | .334** | .310* | .335** | .409** |
| | | Sig. (1-tailed) | . | .011 | .009 | .014 | .009 | .002 |
| | | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| | Luas lahan garapan | Correlation Coefficient | .323* | 1.000 | -.116 | .069 | .109 | .302* |
| | | Sig. (1-tailed) | .011 | . | .210 | .318 | .225 | .017 |
| | | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| | Tingkat kekosmopolitan | Correlation Coefficient | .334** | -.116 | 1.000 | .134 | .266* | .113 |
| | | Sig. (1-tailed) | .009 | .210 | . | .176 | .031 | .216 |
| | | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| | Lama berusahatani | Correlation Coefficient | .310* | .069 | .134 | 1.000 | .461** | .654** |
| | | Sig. (1-tailed) | .014 | .318 | .176 | . | .000 | .000 |
| | | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| | Frekuensi mengikuti penyuluhan | Correlation Coefficient | .335** | .109 | .266* | .461** | 1.000 | .475** |
| | | Sig. (1-tailed) | .009 | .225 | .031 | .000 | . | .000 |
| | | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |
| | Motivasi petani dalam mengikuti program SL-PTT | Correlation Coefficient | .409** | .302* | .113 | .654** | .475** | 1.000 |
| | | Sig. (1-tailed) | .002 | .017 | .216 | .000 | .000 | . |
| | | N | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

| No | Nama Responden | Variabel X | | | | | | | | |
|----|-------------------|------------|------|-----------|---|---|---|-------------|-----|------|
| | | x1 | x2 | x3 (kali) | | | | $\Sigma x3$ | x4 | x5 |
| | | thn | ha | a | b | c | d | | thn | kali |
| 1 | M. Nur Syamsuri | 12 | 0.75 | 2 | 0 | 3 | 2 | 7 | 35 | 12 |
| 2 | Hi. Slamet Riyadi | 12 | 0.75 | 1 | 0 | 3 | 2 | 6 | 30 | 12 |
| 3 | Sumadi | 12 | 0.5 | 0 | 0 | 2 | 3 | 5 | 25 | 12 |
| 4 | Gunardi | 12 | 0.5 | 0 | 2 | 1 | 4 | 7 | 20 | 10 |
| 5 | Sarno | 12 | 0.75 | 1 | 0 | 1 | 1 | 3 | 25 | 12 |
| 6 | Sudarto | 9 | 0.5 | 1 | 1 | 2 | 0 | 4 | 25 | 9 |
| 7 | Mardiyanto | 9 | 0.5 | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | 26 | 8 |
| 8 | Paino | 12 | 0.75 | 1 | 1 | 2 | 0 | 4 | 25 | 12 |
| 9 | Sumoyo | 12 | 0.25 | 0 | 0 | 3 | 1 | 4 | 25 | 11 |
| 10 | Untung Widodo | 12 | 0.75 | 1 | 0 | 2 | 0 | 3 | 30 | 12 |
| 11 | Sutarjo | 12 | 0.36 | 0 | 0 | 3 | 0 | 3 | 25 | 10 |
| 12 | Sugiono | 9 | 0.75 | 0 | 1 | 1 | 2 | 4 | 20 | 9 |
| 13 | Tukino | 12 | 0.5 | 0 | 1 | 0 | 3 | 4 | 35 | 12 |
| 14 | Sugeng | 9 | 0.5 | 2 | 0 | 1 | 0 | 3 | 20 | 5 |
| 15 | Kasio | 9 | 0.25 | 1 | 2 | 1 | 0 | 4 | 25 | 7 |
| 16 | Kasiman | 12 | 0.25 | 0 | 0 | 3 | 1 | 4 | 39 | 12 |
| 17 | Agus Toni | 6 | 0.36 | 0 | 0 | 1 | 4 | 5 | 20 | 12 |
| 18 | Wahyudin | 6 | 0.5 | 1 | 0 | 2 | 1 | 4 | 15 | 6 |
| 19 | Yusin | 12 | 0.75 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 20 | 10 |
| 20 | Harsono | 12 | 0.75 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 35 | 12 |
| 21 | Barso | 6 | 0.5 | 2 | 0 | 0 | 0 | 2 | 21 | 12 |
| 22 | Sumanto | 12 | 0.25 | 0 | 2 | 2 | 0 | 4 | 22 | 12 |
| 23 | Jauhari | 12 | 0.75 | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | 16 | 12 |
| 24 | Sugiatno | 6 | 0.5 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 17 | 9 |
| 25 | Marman | 6 | 0.36 | 0 | 0 | 2 | 1 | 3 | 20 | 12 |
| 26 | Maman S. | 9 | 0.75 | 1 | 1 | 0 | 2 | 4 | 15 | 12 |
| 27 | Sumiharjo | 12 | 0.75 | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | 15 | 9 |
| 28 | Sujono | 12 | 0.5 | 2 | 0 | 1 | 0 | 3 | 15 | 7 |
| 29 | Kendar | 6 | 0.25 | 0 | 0 | 2 | 2 | 4 | 15 | 5 |
| 30 | Mujiutomo | 6 | 0.75 | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 | 30 | 7 |
| 31 | Maryadi | 6 | 0.36 | 0 | 2 | 1 | 0 | 3 | 20 | 7 |
| 32 | Sudaryono | 12 | 0.75 | 1 | 2 | 1 | 0 | 4 | 20 | 12 |
| 33 | Barjo | 12 | 0.5 | 1 | 0 | 1 | 1 | 3 | 20 | 9 |
| 34 | Rukimin | 6 | 0.25 | 2 | 0 | 1 | 0 | 3 | 19 | 9 |

| | | | | | | | | | | |
|------------------|------------|------------|--------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|--------------|------------|
| 35 | Katiran | 9 | 0.5 | 1 | 0 | 2 | 1 | 4 | 17 | 12 |
| 36 | M. Kasmin | 6 | 0.25 | 1 | 0 | 2 | 1 | 4 | 15 | 9 |
| 37 | Mardiyanto | 6 | 0.5 | 0 | 0 | 3 | 0 | 3 | 20 | 9 |
| 38 | Suryadi | 9 | 0.36 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 15 | 4 |
| 39 | Sofyan | 9 | 0.25 | 0 | 2 | 3 | 2 | 7 | 21 | 12 |
| 40 | Bambang | 12 | 0.5 | 1 | 2 | 0 | 3 | 6 | 18 | 10 |
| 41 | Suhardi | 6 | 0.75 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 22 | 12 |
| 42 | Jumadi | 9 | 0.36 | 2 | 1 | 1 | 3 | 7 | 30 | 12 |
| 43 | Jumangin | 12 | 0.5 | 1 | 0 | 2 | 2 | 5 | 27 | 10 |
| 44 | Jemu | 9 | 0.5 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 26 | 12 |
| 45 | Soldi | 6 | 0.36 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 15 | 9 |
| 46 | Kaseno | 6 | 0.36 | 1 | 1 | 1 | 0 | 3 | 15 | 10 |
| 47 | Wardi | 9 | 0.25 | 2 | 0 | 0 | 2 | 4 | 39 | 12 |
| 48 | Harnadi | 9 | 0.36 | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 | 25 | 12 |
| 49 | Asmuni | 6 | 0.75 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 25 | 6 |
| 50 | Teguh | 12 | 0.75 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 15 | 7 |
| Jumlah | | 471 | 25.49 | 34 | 28 | 69 | 51 | 182 | 1130 | 497 |
| Rata-rata | | 9 | 0.51 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 22.60 | 10 |

RENCANA DEFINITIF KEBUTUHAN KELOMPOK TANI (RDKK)

Kelompok Tani Rukun Damai Desa Wates Kecamatan Gading Rejo
Kabupaten Tanggamus

| No | Nama Petani | Jabatan | Luas Lahan | Varietas | Jadwal Tugal |
|----|-----------------|------------|------------|-------------|-----------------------|
| 1 | M. Nur Syamsuri | Ketua | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 2 | Gunardi | Wakil | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 3 | Slamet Riyadi | Sekretaris | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 4 | Sumadi | Bendahara | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 5 | Sarno | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 6 | Sudarto | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 7 | Mardiyanto | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 8 | Paino | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 9 | Sumoyo | Anggota | 0.25 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 10 | Untung Widodo | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 11 | Sutarjo | Anggota | 0.36 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 12 | Sugiono | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 13 | Tukino | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 14 | Sugeng | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 15 | Kasio | Anggota | 0.25 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 16 | Kasiman | Anggota | 0.25 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 17 | Agus Toni | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 18 | Wahyudin | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 19 | Yusin | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 20 | Harsono | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 21 | Barso | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 22 | Sumanto | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 23 | Jauhari | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 24 | Sugiatno | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 25 | Marman | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 26 | Maman S. | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 27 | Sumiharjo | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 28 | Sujono | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 29 | Kendar | Anggota | 0.25 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 30 | Mujiutomo | Anggota | 0.25 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 31 | Maryadi | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 32 | Sudaryono | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 33 | Barjo | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 34 | Rukimin | Anggota | 0.25 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 35 | Katiran | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 36 | M. Kasmin | Anggota | 0.25 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |

Tabel 8. (lanjutan)

| | | | | | |
|--------|------------|---------|-------|-------------|-----------------------|
| 37 | Mardiyanto | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 38 | Suryadi | Anggota | 0.36 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 39 | Sofyan | Anggota | 0.25 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 40 | Bambang | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 41 | Suhardi | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 42 | Jumadi | Anggota | 0.36 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 43 | Jumangin | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 44 | Jemu | Anggota | 0.5 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 45 | Soldi | Anggota | 0.36 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 46 | Kaseno | Anggota | 0.36 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 47 | Wardi | Anggota | 0.25 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 48 | Harnadi | Anggota | 0.36 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 49 | Asmuni | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| 50 | Teguh | Anggota | 0.75 | Intani - II | Mg II - III Okt, 2008 |
| Jumlah | | | 26.66 | | |